Abdul Aziz al Jayshi



Kenali Agamamu

Penjelasan Tentang Pokok AjaranIslam



Pustaka Bin Baz
Belajar Islam Mengikuti Manhaj Salaf

بسم الله الرحمن الرحيم

"Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"

Kenali !!! Agama mu

Cetakan :
Syawal 1439 H / 2018 M

Penulis:
Abdul Aziz Al Jayshi bin Isy

Revisi Terakhir
25 Jumadil Awal 1440 H/ 2019

email: abdulazizaljayshi@gmail.com
blog: www.abdulazizaljayshi.blogspot.com

DAFTAR ISI

MUKADIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ، أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ وَخَيْرَ الْهَدِي هَدْيُ مُحَمَّدٍ صَلَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَشَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٍ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ

Segala puji hanya milik Allah Ta’ala yang telah menciptakan dan memelihara alam semesta ini termasuk kita manusia, dengan demikian sangat pantas jika kita menjadikan Allah sebagai satu-satunya tuhan yang berhak untuk disembah. shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada sebaik-baik manusia yang wajib bagi kita mengikutinya, yaitu Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.
Amma ba’du,

Ketahuilah bahwasanya kebanyakan seorang Muslim, Islam nya adalah keturunan, sehingga banyak seseorang yang mengaku dirinya muslim

namun mereka tidak paham dengan Islam itu sendiri. Yang mereka pahami Islam itu mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, puasa, zakat dan Haji, memang itu termasuk bagian dari syariat Islam namun sedikit yang memahaminya lebih dalam, tentang ajaran-ajaran islam yang fundamental. Mereka hafal rukun islam, namun tidak paham akan rukun dan syarat serta hal-hal yang membatalkannya, sehingga amaliah yang mereka lakukan kebanyakan bersumber dari hawa nafsunya atau sekadar mengikuti kebanyakan orang bukan bersumber dari Ilmu yang benar. Mereka hafal rukun iman namun tidak memahami maknanya, sehingga banyak seorang yang mengaku beragama islam namun aqidahnya menyimpang. Bahkan kita temukan seorang muslim namun ia masih melakukan dosa-dosa besar tanpa ada perasaan bersalah dalam dirinya karena ia tidak mengetahui bahwa yang ia lakukan adalah termasuk dosa besar. kesimpulannya semua sebab kebodohan pada dirinya, ia tidak memiliki ilmu sehingga tenggelam dalam kejahilan dan tersesat sejauh-jauhnya. Padahal agama ini sudah sangat sempurna mengajarkan segala sesuatu kepada pengikutnya, menuntun manusia pada jalan keselamatan.

Allah *Azza Wa Jalla* berfirman,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ٣

pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Al Maidah : 3).

Maka dari itu sudah sepatutnya sebagai seorang muslim harus berusaha memahami Islam lebih dalam, mengenal Islam sebagai agama yang dianut nya dan yang diyakininya, agar tertanam sebuah akidah yang kokoh dalam beragama. Oleh karena itu atas pertolongan Allah kami mencoba untuk menulis buku dengan judul "**Kenali Agamamu !!!**". buku ini menjelaskan secara ringkas tentang hal-hal yang harus diketahui oleh kaum Muslimin secara umum tentang agama Islam.

Terakhir harapan kami semoga buku ini bermanfaat bagi umat, sehingga menjadi amal jariyah bagi kami dan yang menyebarkannya. Dan kami berdoa kepada Allah agar memaafkan semua kesalahan dan kekurangan yang terjadi

pada diri kami, mengampuni dosa kami dan para pembaca semuanya serta menerima segala amal shalih kita semua.

Penulis
Abdul Aziz Al Jayshi (Abu Jivan)

***

Pelajaran Ke 1
Penjelasan Tentang Islam

A. Pengertian Islam

Islam secara etimologi (bahasa) berarti tunduk, patuh, atau berserah diri. Adapun menurut syariat (terminologi), apabila dimutlakkan berada pada dua pengertian:

Pertama: Apabila disebutkan sendiri tanpa diiringi dengan kata iman, maka pengertian Islam mencakup seluruh agama, baik ushul (pokok) maupun furu' (cabang), juga seluruh masalah akidah, ibadah, keyakinan, perkataan dan perbuatan. Jadi pengertian ini menunjukkan bahwa Islam adalah mengakui dengan lisan, meyakini dengan hati dan berserah diri kepada Allah *Azza wa Jalla* atas semua yang telah ditentukan dan ditakdirkan, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala tentang Nabi Ibrahim *Alaihissallam* :

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ ۖ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim), Berserah dirilah!' Dia menjawab: 'Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.'" (Al-Baqarah: 131)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِندَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِن بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (Ali 'Imran: 19)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (Ali 'Imran: 85)

Menurut Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahulllah*, definisi Islam adalah:

اْلإِسْلاَمُ: اْلإِسْتِسْلاَمُ للهِ بِالتَّوْحِيْدِ وَاْلإِنْقِيَادُ لَهُ بِالطَّاعَةِ وَالْبَرَاءَةُ مِنَ الشِّرْكِ وَأَهْلِهِ.

"Islam adalah berserah diri kepada Allah dengan menauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya."

Kedua: Apabila kata Islam disebutkan bersamaan dengan kata iman, maka yang dimaksud Islam adalah perkataan dan amal-amal lahiriah yang dengannya terjaga diri dan hartanya, baik dia meyakini Islam atau tidak. Sedangkan kata iman berkaitan dengan amal hati

Sebagaimana firman Allah *Azza wa Jalla*,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَٰكِن قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ ۖ وَإِن تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Orang-orang Arab Badui berkata, 'Kami telah beriman.' Katakanlah (kepada mereka), 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal mu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Al-Hujuraat: 14)

B. Tingkatan Islam

Islam memiliki tiga tingkatan, yaitu; Islam, Iman dan Ihsan. Setiap tingkatan mempunyai rukun yang akan dijelaskan pada pembahasan berikutnya. Hal ini berlawanan dengan keyakinan sebagian kelompok sesat yang memahami bahwa Islam mempunyai tiga tingkatan, yaitu; syariat, hakikat, makrifat, sehingga jika seorang sudah sampai pada tingkatan hakikat tidak perlu mengerjakan syariat. Ini merupakan pemahaman yang menyimpang yang tidak ada sumbernya, baik itu dari quran dan Sunnah.

C. Syariat dalam Islam.

Syariat dalam Islam dibagi menjadi 2 macam, yaitu ;

1. *I'tiqodiyah* (Akidah, Ushul, Dasar), yaitu berkaitan dengan keyakinan seseorang dan tidak ada kaitannya dengan tata cara amal, seperti rukun iman. hal ini biasa disebut dengan masalah *ashliyah* (pokok agama). Akidah atau I'tiqodiyah adalah *tauqifiyah* Artinya, tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i, tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya terbatas kepada apa yang ada didalam al Quran dan as Sunnah. Oleh karena itu manhaj *as-Salaf ash-Shalih*

dan para pengikutnya dalam mengambil aqidah, terbatas pada al Quran dan as Sunnah.

2. *Amaliyah* (cabang-cabang), yaitu; segala yang berhubungan dengan tata cara amal, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan seluruh hukum-hukum *amaliyah*. hal ini biasa disebut dengan masalah far'iyah (cabang agama)

D. Memahami Islam

Selanjutnya yang wajib untuk kita pahami bahwa Islam itu mudah, dan menjadi seorang muslim itu sederhana yaitu ;

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

"Kami dengar dan Kami taat."

Siapa yang harus didengar dan harus ditaati ???

Tiada lain adalah Allah *Azza Wa Jalla*, Rob yang menciptakan alam semesta ini dan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai utusan Allah yang menerima wahyu petunjuk bagi manusia. Maka taati keduanya melalui risalah yang telah dibawanya yaitu berupa al Quran dan al Hadits atau

Sunnah-sunnah baginda Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* yang shahih. Ikuti jangan ditambah dan jangan dikurangi !!! maka dipastikan kita tidak akan pernah tersesat dan celaka.

Allah *Azza Wajalla* berfirman,

فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣

Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. (Taha : 123)

Allah juga berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An Nisa:59)

Dan juga didalam hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تركت فيكم أمرين لن تضلوا ماتمسكتم بهما: كتاب الله وسنة رسوله

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selamanya jika berpegang teguh kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnah Rasul-nya. [Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al hakim, al baihaqi, Ibnu Nashr, ibnu hazm. Dishahihkan oleh syaikh Salim al-hilali]

"Mengapa harus mengikuti keduanya tidak boleh ditambah dan tidak boleh dikurangi ???"

Karena agama ini sudah sempurna sampai dengan sepeninggal Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam*, sebagai mana Allah menegaskan dalam al Quran,

ٱلۡيَوۡمَ أَكۡمَلۡتُ لَكُمۡ دِينَكُمۡ وَأَتۡمَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ نِعۡمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلۡإِسۡلَٰمَ دِينٗاۚ ٣

pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Al Maidah : 3)

Sedangkan Ulama, Syaikh, Kiai, Ustadz, adalah *Warosatul Ambiya'* Pewaris para Nabi . Demikian sabda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam Hadits Riwayat Tirmidzi dari Abu Ad-Darda *Radiallahu 'anhu*. Sehingga tugas seorang Ulama mengajarkan serta menyampaikan apa yang dibawa oleh Rasul yaitu berupa al Quran dan as Sunnah, tidak dikurangi dan tidak ditambah. Karena umat Islam adalah umat pertengahan tidak boleh *Ghuluw* atau berlebihan dalam beramal agama sehingga melewati batas yang sudah ditentukan, sebagai mana Nasrani yang mereka berlebihan dalam mengangkat Nabi Isa sehingga

menjadikan Nabi Isa sebagai tuhannya dan tidak juga seperti yahudi yang meremehkan Nabinya sehingga banyak Nabinya yang di bunuh. Maka yang terbaik adalah beribadah mengikuti anjuran Rasul karena tidak ada manusia yang paling baik dimuka bumi ini yang pernah diciptakan oleh Allah selain Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* maka seorang muslim wajib mengikuti atau ittiba' kepada beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Apabila ada seorang muslim memaksa untuk melakukan sesuatu amal ibadah yang tidak diajarkan oleh Allah dan Rasulullah maka dapat dipastikan ibadah yang dilakukannya tertolak dihadapan Allah *Azza Wa Jalla*. Didalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

من أحدث فى أمرنا هذا ماليس منه فهو رد

Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam kami ini (urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak. [HR.Bukhari no.2697 dan Muslim no.1718]

Didalam hadits lain Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda;

من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد

Barang siapa melakukan suatu amalan yang bukan berasal dari kami, maka amalan tersebut tertolak.[HR.Muslim no.1718]

Bukankah hal ini sangat menyakitkan, tatkala anda sudah sungguh-sungguh dalam beribadah namun karena ibadah yang anda lakukan tidak mengikuti petunjuk yang benar sesuai tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian ibadah yang anda lakukan tertolak, sehingga apa yang dikerjakan sia-sia.

Kesimpulannya, dalam beragama kita cukup *copy paste* tidak boleh di *edit* dan tidak boleh di *delete*. beribadah ikuti yang sudah ditetapkan oleh Allah dan dicontohkan, disampaikan atau diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dengan berpedoman kepada al Quran dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. karena segala apa yang keluar dari lisan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* itu merupakan wahyu bukan berasal dari hawa nafsu.

Allah *Azza Wajalla* berfirman :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤

dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (An Najm:3-4)

Maka kita harus jeli dalam beramal agama, menjadi umat Rasul yang kritis, berfikir sebelum beramal, tanya dalam hati *"apakah amalan yang akan saya lakukan ini ada ajarannya atau anjurannya dari Rasululloh shallallahu 'alaihi wa sallam* ???" jika tidak ada tinggalkan namun jika ada maka kerjakan karena itu merupakan syariat yang sudah ditentukan.

***

Pelajaran Ke 2

Ilmu itu Petunjuk Dalam Beragama

A. Hakikat Ilmu

Pada hakikatnya kita hidup di dunia ini dimisalkan seperti berada di dalam ruangan yang gelap gulita. yang mana kita tidak bisa melihat sesuatu yang dapat membahayakan kita karena tidak adanya cahaya yang menerangi ruangan tersebut. Namun dengan adanya cahaya kita dapat mengetahui dengan jelas apa yang ada di ruangan tersebut. sama halnya dengan kehidupan kita di dunia ini, dan ilmu di ibaratkan sebagaimana cahaya yang menerangi jalan hidup kita. tatkala seseorang tidak memiliki ilmu maka hidupnya serasa gelap dia tidak akan bisa membedakan mana yang halal dan yang haram, mana yang hak dan mana yang batil, mana tauhid dan mana syirik, mana sunnah dan mana Bid'ah. Maka dengan ilmu seseorang akan bisa membedakan itu semua, dengan demikian hidupnya akan aman dari kesesatan karena ia mengikuti petunjuk yang telah diberikan oleh Allah.

Allah Ta'ala berfirman,

فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشۡقَىٰ ١٢٣

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.(Taha:123)

Maka pentingnya bagi setiap muslim untuk mepelajari ilmu agama. Agar hidupnya tidak tersesat dan selamat ketika diakhirat.

Mempelajari ilmu agama hukumnya wajib bagi setiap muslim. Karena seseorang harus memahami ilmu dulu sebelum beramal, agar apa yang dilakukannya tidak asal-asalan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda ;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim". [HR. Ibnu Majah. Dinilai shahih oleh Syaikh Albani dalam Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah no. 224]

B. Tujuan Menuntut Ilmu

Manakala seseorang menuntut ilmu haruslah memiliki tujuan yang benar, agar Ilmu yang

didapatkan menjadi berkah dan bermanfaat. Diantara tujuan seseorang menuntut ilmu adalah;

1. **Niat Karena Allah Ta'ala**. Sebab menuntut ilmu adalah bagian dari pada ibadah. Maka wajib bagi setiap penuntut ilmu berniat untuk mencari ridoi Allah bukan karna tujuan lain seperti; agar dipandang alim, agar disegani, dipuji, dll.
2. **Menghilangkan kebodohan pada diri sendiri.** Sehingga dari tidak tahu menjadi tahu dan ilmu tersebut diwujudkan dengan amal. Karena ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah, tidak ada manfaatnya.
3. **Menghilangkan kebodohan pada diri orang lain.** Minimal kepada keluarganya dan orang disekitarnya dengan mendakwahkannya.

C. Keutamaan Menutut Ilmu

Banyak manfaat yang dapat diambil tatkala seseorang mempelajari ilmu agama dengan mendatangi majelis-majelis Ilmu. Diantaranya ;

1. Allah berikan kebaikan pada orang yang menuntut ilmu agama. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّينِ

"Barangsiapa yang Allah kehendaki mendapatkan seluruh kebaikan, maka Allah akan memahamkan dia tentang agama." [HR. Bukhori no.71 dan Muslim no.10371]

2. Tatkala mempelajari al Quran dan al Hadits maka akan dapat memahami mana yang hak dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang syirik mana yang tauhid, mana yang sunnah dan mana yang Bidah. Karena Al Quran adalah petunjuk bagi setiap manusia. Sebagaimana Allah berfirman ;

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ﴿١٨٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Al Baqoroh : 185)

3. Allah akan permudah bagi penuntut ilmu jalan menuju surga. Sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

من سلك طر يقا يلتمس فيه علما سهلالله له به طر

يقا إلي الجنة

Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu agama, maka Allah akan mempermudah baginya jalan menuju surga.[HR.Muslim, no.2699]

Kemudian dalam menuntut Ilmu perlu mencari guru yang tepat dalam membimbing seseorang memahami ilmu agama. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *Rahimahullah* dalam Kitabul ‘Ilmi menjelaskan bahwa seseorang penuntut ilmu hendaknya memiliki guru dan tidak membiarkan dirinya belajar sendiri tanpa bimbingan. Seseorang yang memiliki guru akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya:

1. Menemukan metode yang mudah dalam belajar. Dia tidak perlu bersusah payah memahami sebuah kitab untuk melihat apa pendapat yang paling kuat dan apa sebabnya, demikian pula apa pendapat-pendapat yang lemah dan alasannya. Ketika seseorang memiliki guru, maka guru itu yang akan mengajarinya dengan metode yang lebih mudah. Guru itu akan menjelaskan

perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu, manakah pendapat yang terkuat beserta dalil-dalilnya. Tidak diragukan lagi, hal ini sangat bermanfaat bagi penuntut ilmu.

2. Lebih cepat paham. Seorang penuntut ilmu jika membaca di hadapan gurunya akan lebih cepat mengerti dibandingkan jika mempelajari sendiri. Jika dia hanya membaca seorang diri, boleh jadi ia akan menemukan istilah-istilah baru yang sulit untuk dipahami dan membutuhkan usaha serta pengulangan yang memakan waktu dan tenaga. Bahkan bisa jadi dia jatuh dalam kesalahan saat memahaminya
3. Adanya hubungan yang terjalin antara penuntut ilmu dan para ulama. Maka dari itu membaca sebuah buku di hadapan para ulama lebih bermanfat dan lebih utama daripada membacanya sendiri. Di kesempatan lain, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ditanya tentang sebuah ungkapan yang berbunyi :

مَنْ كَانَ شَيْخُهُ كِتَابَهُ فَخَطَئُهُ أَكْثَرْ مِنْ صَوَابِهِ

"*Barangsiapa yang gurunya adalah bukunya, maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya*".

Syaikh mengatakan bahwa perkataan ini tidaklah benar maupun salah secara mutlak. Akan tetapi seseorang yang belajar dari sebuah buku dan orang-orang yang dikenal dengan ilmunya serta dapat dipercaya dalam menyampaikan ilmunya secara bersamaan maka hal ini dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi.

Berbicara tentang agama maka bicara tentang ilmu, berbicara tentang Ilmu agama maka dibutuhkan dalil. Dalil adalah sesuatu yang menunjukkan kepada yang dikehendaki. Dalil untuk mengetahui ilmu, terdiri dari dalil *sam'i* dan *'aqli*. Dalil *sam'i* disasarkan kepada wahyu, yaitu al Kitab dan as Sunnah, sedangkan dalil *'aqli* ditegaskan melalui pemikiran dan pengamatan namun tidak bertentangan dengan dasar utama yaitu al Quran dan as Sunnah karena keduanya adalah maksum sedangkan akal pemikiran manusia tidaklah maksum.

Dengan demikian seseorang tidak bisa berbicara agama tanpa dilandasi dengan ilmu yang benar. Dapat dipastikan tatkala seseorang berbicara agama tanpa didasari dengan Ilmu, maka apa yang dibicarakan ngawur dan yang keluar dari lisannya bersumber dari hawa nafsunya. Bahkan terkadang seseorang yang

tidak cukup ilmu tatkala dia menyampaikan perkara agama dia berani mengeluarkan sebuah hadits yang belum jelas sumber kesahihannya. Hal ini sangat bahaya untuk umat, bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri melaknat orang yang demikian, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda dalam sebuah hadits yang shahih,

من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار

Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya dari Neraka. [HR.Bukhori muslim]

Maka pentingnya seorang muslim untuk mempelajari ilmu agama agar tidak salah dalam beragama dan berhati-hati dalam beramal agama.

***

Pelajaran Ke 3
Rukun Islam

Rukun Islam itu ada lima. yang pertama dan yang paling utama adalah syahadat (persaksian) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk disembah selain Allah Ta'ala dan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah utusan Allah. Kami akan menjelaskan secara detail pada pembahasan berikutnya. Kemudian rukun Islam selanjutnya adalah; Shalat lima waktu, membayar Zakat, Puasa di bulan Ramadhan, Haji ke *Baitullah* bagi yang mampu mengadakan perjalanan kesana. Hal ini sebagaimana dijelaskan didalam hadits jibril dari sahabat Umar bin Khattab *radiallahuanhu*. beliau bercerita,

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّد أَخْبِرْنِي عَنِ اْلإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم : اْلإِسِلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَتُقِيْمَ

الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ   وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً

Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk dihadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada kepada lututnya (Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) seraya berkata: " Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam ?", maka bersabdalah Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam : " Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada Ilah (Tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu ". [HR.Muslim no. 8)

***

Pelajaran Ke 4
Rukun Iman

Rukun-rukun iman ada 6:

1. **Beriman kepada Allah Ta'ala**. Seorang muslim beriman kepada Allah dalam arti, dia meyakini wujud (adanya) Allah Yang Maha suci, dan bahwa sesungguhnya Dia adalah Pencipta langit dan Bumi, Maha mengetahui yang ghaib dan yang tampak, *Rabb* (Pencipta, penguasa, Pengatur) segala sesuatu dan pemiliknya. Tiada tuhan (sesembahan) yang berhak disembah kecuali Dia, dan tiada *Rabb* selain Dia. Dan meyakini bahwasanya Dia bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, dan suci dari segala kekurangan.

Allah sendiri yang memberitakan tentang wujudNya. Allah berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسۡتَوَىٰ عَلَى ٱلۡعَرۡشِ يُغۡشِى ٱلَّيۡلَ ٱلنَّهَارَ يَطۡلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتِۭ بِأَمۡرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلۡخَلۡقُ وَٱلۡأَمۡرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلۡعَـٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf: 54)

2. **Beriman kepada para malaikat.** Seorang Muslim beriman kepada malaikat-malaikat Allah. Dia meyakini bahwa mereka merupakan makhluk Allah yang paling mulia, hamba-hamba Allah yang dimuliakan. Mereka diciptakan dari Nur (cahaya) dan beriman bahwasanya Allah telah memberi mereka tugas-tugas, serta mereka pun melaksanakannya. Diantara mereka ada yang bertugas menjaga manusia dan ada juga yang bertugas mencatat amal perbuatannya. Ada pula yang bertugas mengurus surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya, ada pula yang mengurus neraka dengan segala azab yang ada padanya, dan ada pula yang tugasnya hanya bertasbih, menyucikan dan memuji Allah sepanjang siang dan malam, tidak pernah bosan.

Seorang Muslim juga berkeyakinan bahwa Allah Ta’ala telah memberikan kelebihan kepada sebagian diantara mereka, maka diantara mereka ada para malaikat *muqorrobun* (yang didekatkan kepadanya) seperti malaikat Jibril, Mika'il, dan Israfil, sedangkan yang lainnya berada pada urutan berikutnya. Perintah Allah agar beriman kepada malaikat dan berita darinya tentang mereka terdapat banyak ayat di dalam Al-Quran.

Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian,

Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Annisa: 136)

Dan firmaNya,

مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبۡرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلۡكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾

barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir. (Al-Baqarah: 98)

3. **Beriman kepada kitab-kitab Allah.** Muslim beriman kepada seluruh kitab suci yang telah Allah turunkan dan kepada lembaran-lembaran wahyu (shuhuf) yang diberikan kepada sebagian Rasul Nya. Ia meyakini bahwa semua itu adalah *Kala mullah* (Firman Allah) yang Dia wahyukan kepada para Rasul Nya agar dengan wahyu itu mereka menyampaikan ajaran dan Agama Nya. Di antara kitab-kitab suci yang paling agung itu ada empat, yaitu al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa Zabur yang diturunkan kepada Daud dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa Al-Qur'an al-Karim

adalah kitab yang teragung dari kitab-kitab lainnya, sebagai batu ujian bagi kitab-kitab yang lain itu dan menghapus semua ajaran dan hukum yang ada di dalamnya. Diantara perintah Allah agar beriman kepada kitab-kitabnya.

Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ... ﴿١٣٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. (An Nisa: 136)

Allah berfirman,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَـٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu. (Al Maidah: 48)

4. **Beriman kepada Para Rasul.** Seorang Muslim beriman bahwasanya Allah telah memilih dari bangsa manusia sebagai rasul-rasul Nya, dan Dia telah menurun-kan wahyu tentang ajaran-ajarannya kepada mereka, lalu mewajibkan kepada mereka agar menyampaikannya (kepada manusia) agar tidak ada hujjah (alasan) bagi mereka di hadapan Allah di Hari Kiamat kelak. Allah mengutus mereka kepada kaumnya diperkuat dengan bukti-bukti dan berbagai mukjizat, Allah mulai dari pengangkatan Nuh sebagai rasul dan kemudian ditutup dengan kenabian Muhammad Seorang Muslim meyakini, sekalipun para rasul itu adalah manusia biasa yang berlaku bagi mereka apa yang berlaku bagi manusia lain-nya, seperti makan dan minum, sehat dan sakit, lupa dan ingat, hidup dan mati, namun (seorang Muslim meyakini) bahwa mereka adalah manusia-manusia pilihan dan paling sempurna, mereka adalah manu-sia paling utama tanpa terkecuali. Dan beriman bahwasanya tidak akan sempurna iman seseorang kecuali dengan beriman kepada para rasul, secara global maupun rinci. Berita dari Allah tentang rasul-rasul Nya dan tentang penetapan mereka

menjadi rasul dan risalah atau misi yang mereka bawa sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ
وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu. (An Nahl:36)

Allah juga berfirman,

۞ إِنَّآ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ كَمَآ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ نُوحٍ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ
وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ
وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيْمَٰنَ ۚ وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾
وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَٰهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلًا لَّمْ نَقْصُصْهُمْ
عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى ٱللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ ٱلرُّسُلِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا
حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian nya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud. dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (mereka Kami utus) selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.(An-Nisa: 163-165)

5. **Beriman kepada hari akhir.** Orang Muslim beriman bahwasanya kehidupan dunia ini mempunyai saat-saat di mana ia akan berakhir dan mempunyai hari terakhir yang tiada hari sesudahnya, lalu datang kemudian kehidupan berikutnya untuk kehidupan akhirat. Pada saat itu Allah membangkitkan kembali segenap makhluk dan menghimpun mereka semua untuk diadakan perhitungan (hisab) di mana orang-

orang yang shalih diberi balasan kenikmatan abadi di dalam surga, sedangkan orang-orang yang durhaka (penuh dosa) di ganjar dengan azab dan siksaan menghinakan di dalam neraka. Ia juga beriman bahwasanya Hari Akhirat ini didahului oleh tanda-tanda Kiamat, seperti munculnya Dajjal, Ya'juj dan Ma'juj, turun-nya Nabi Isa dari langit, keluarnya binatang melata (yang dapat berbi-cara), terbi tnya matahari dari tempat terbenamnya (sebelah barat) dan tanda-tanda lainnya. Kemudian sangkakala (trompet raksasa) ditiup satu kali untuk kematian dan kebinasaan, lalu tiupan berikutnya untuk kebangkitan dan hidup kembali serta menghadap kepada Rabbul Izza-ti Allah Kemudian penyerahan kitab-kitab catatan amal masing-masing. Maka ada yang menerima kitab catatan amalnya dengan tangan kanannya dan ada pula yang mengambilnya dengan tangan kirinya. Setelah itu disediakanlah mizan (timbangan amal) dan perhitungan amal (hisab) pun dilaksanakan, lalu jembatan terbentang di atas neraka menuju surga, dipancangkan hingga berakhirnya proses agung tersebut dengan menetapnya semua penghuni surga di surga dan peng-huni neraka di dalam neraka. Adanya berita dari Allah tentang hari kiamat di dalam Al Quran.

Allah berfirman,

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ﴿٢٦﴾ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

semua yang ada di bumi itu akan binasa. dan tetap kekal Zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (Ar Rahman: 26-27)

Allah berfirman,

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka Jikalau kamu mati, Apakah mereka akan kekal? tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan. (Al Anbiya: 34-35)

6. Beriman kepada Qada dan Qadar. Seorang Mukmin beriman kepada qada' dan

qadar kebijaksanaan dan kehendaknya; dan beriman bahwasanya tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam wujud ini, hingga perbuatan manusia yang bersifat ikhtiari (pilihan) melainkan didahului oleh pengetahuan Allah dan takdirnya; dan beriman bahwasanya Allah Maha adil di dalam qada' dan qadar Nya, Mahabijaksana di dalam segala per-buatan dan tindakannya, dan beriman bahwa kebijaksanaannya itu tergantung kepada masyi'ah (kehendak)Nya. Maka apa saja yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi, dan tiada daya dan tiada pula kekuatan melainkan dengan (pertolongan) dariNya. Iman yang demikian itu karena adanya dalil-dalil naqli,
Allah berfirman,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.(Al-Hadid: 22)

Allah juga berfirman,

وَكُلَّ إِنسَٰنٍ أَلۡزَمۡنَٰهُ طَٰٓئِرَهُۥ فِي عُنُقِهِۦۖ ......

dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.(Al Isra': 13)

Semua tentang rukun iman terangkum dalam lanjutan hadits jibril. ketika Rasul ditanya tentang iman beliau menjawab,

قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

beliau bersabda: " Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk " [HR. Muslim No.9]

***

Pelajaran Ke 5
Rukun Ihsan

Ihsan adalah kamu menyembah Allah Ta’ala seolah-olah kamu melihatNya. Bila kamu tidak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Dia dapat melihat mu. Hal ini dijelaskan dalam lanjutan hadits jibril ketika rasul ditanya tentang ihsan beliau menjawab,

قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

beliau bersabda:“Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau” [HR.Muslim No.9]

***

Pelajaran Ke 6
Rukun dan Syarat Syahadatain

A. Rukun dan Syarat لا إله إلاّ الله

لا إله إلاّ الله mempunyai dua rukun:

1. ***An-Nafyu*** atau peniadaan : لا إله membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah Ta'ala.

2. ***Al-Itsbat*** (penetapan) : إلاّالله menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya. Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat. al-Qur'an, seperti Firman Allah,

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ ﴿٢٥٦﴾

karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat. (Al-Baqarah:256)

Firman Allah artinya *"Siapa yang ingkar kepada thaghut"* itu adalah makna dari لا إله rukun yang pertama. Sedangkan Firman Allah artinya, *"dan beriman kepada Allah"* adalah makna dari rukun kedua, إلاّ الله. Begitu pula Firman Allah kepada Nabi Ibrahim,

إِنَّنِي بَرَآءٌ مِّمَّا تَعۡبُدُونَ ٢٦ إِلَّا ٱلَّذِي فَطَرَنِي ٢٧

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku...". (Az-Zukhruf: 26-27)

Firman Allah artinya, "Sesungguhnya aku berlepas diri" ini adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan perkataan, artinya, "Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku", adalah makna itsbat (penetapan) pada ru-kun kedua.

لا إله إلاّ الله mempunyai tujuh Syarat :
Bersaksi dengan *la ilaha illallah* harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat itu syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh syarat itu adalah:

1. *Ilmu*, yang menafikan *jahl* (kebodohan).

2. *Yaqin* (yakin), yang menafikan *syak* (keraguan).
3. *Qabul* (menerima), yang menafikan *radd* (penolakan).
4. *Inqiyad* (patuh), yang menafikan *tark* (meninggalkan).
5. Ikhlash, yang menafikan syirik.
6. *Shidq* (jujur), yang menafikan *kadzib* (dusta).
7. *Mahabbah* (kecintaan), yang menafikan *baghdha'* (kebencian).

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

Syarat Pertama : Ilmu (Mengetahui)

Artinya memahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang menafikan ketidaktahuannya dengan hal tersebut. Allah berfirman,

"... akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang haq (tauhid) dan mereka meyakini (nya)." (Az-Zukhruf: 86).

Maksudnya orang yang bersaksi dengan la ilaha illallah, dan memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. Seandainya ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti apa maknanya, maka persaksian itu tidak sah dan tidak berguna.

Syarat Kedua: *Yaqin* (yakin).

Orang yang mengikrarkan nya harus meyakini kandungan syahadat itu. Manakala ia meragukannya, maka sia-sia belaka persaksian itu.

Allah berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya kemudian mereka tidak ragu-ragu ..." (Al-Hujurat: 15).

Kalau ia ragu, maka ia menjadi munafik. Nabi bersabda, *"Siapa yang engkau temui di balik tembok (kebun) ini, yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah dengan hati yang meyakininya, maka berilah kabar gembira dengan (balasan) surga."* [HR. al-Bukhari].

Maka siapa yang hatinya tidak meyakininya, ia tidak berhak masuk surga.

Syarat Ketiga: *Qabul* (menerima).

Menerima kandungan dan konsekuensi dari syahadat; menyembah Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selainNya.

Siapa yang mengucapkan, tetapi tidak menerima dan menaati, maka ia termasuk orang-orang yang difirmankan Allah,

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾

وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La ilaha illallah' (Tiada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri. Dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (Ash-Shaffat: 35-36).

Ini seperti halnya penyembah kuburan dewasa ini. Mereka mengikrarkan la ilaha illallah, tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan terhadap kuburan. Dengan demikian berarti mereka belum menerima makna *la ilaha illallah*.

Syarat Keempat: Inqiyad (Tunduk dan Patuh dengan kandungan Makna Syahadat).
Allah berfirman,

۞ وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰۗ ٢٢

"Dan barangsiapa menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (Luqman: 22).

Al-'Urwatul wutsqa adalah la ilaha illallah. Dan makna *yuslim wajhahu* adalah yanqadu (patuh, pasrah).

Syarat Kelima: Shidiq (jujur).
Yaitu mengucapkan kalimat ini dan hatinya juga membenarkannya. Manakala lisannya mengucapkan, tetapi hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ ٨ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ ٩ فِي قُلُوبِهِم

مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُواْ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah penyakitnya oleh Allah; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (Al-Baqarah: 8-10).

Syarat Keenam: Ikhlas.

Yaitu membersihkan amal dari segala debu-debu syirik, dengan jalan tidak bermaksud untuk mendapatkan isi dunia, riya' atau sum'ah tatkala mengucapkannya. Dalam hadits 'Itban, Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah karena menginginkan ridha Allah." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Syarat Ketujuh: Mahabbah (kecintaan).
Maksudnya mencintai kalimat ini serta isinya, juga mencintai orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya. Allah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Maka ahli tauhid mencintai Allah dengan cinta yang tulus bersih. Sedangkan ahli syirik mencintai Allah dan mencintai yang lainnya. Hal ini sangat bertentangan dengan isi kandungan *la ilaha illallah*.

A. **Rukun dan Syarat محمد رسول الله**

محمد رسول الله Mepunyai dua rukun :

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat *Abduhu wa Rasuluh* (hamba dan utusanNya). Dua rukun ini menafikan

ifrath (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah Beliau adalah hamba dan RasulNya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalarn dua sifat yang mulia ini.

Al Abdu di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Juga berlaku atasnya apa yang berlaku atas orang lain. Sebagaimana Firman Allah

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu,(Al-Kahfi: 110).

Beliau hanya memberikan hak *ubudiyah* kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah memujinya.

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ﴿٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hambaNya." (Az-Zumar: 36).

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبۡدِهِ ٱلۡكِتَٰبَ ﴿١﴾

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNyd al-Kitab (al-Qur'an) ..." (Al-Kahfi: 1).

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِيٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ..." (Al-Isra': 1).

Sedangkan rasul artinya, orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

Persaksian untuk Rasulullah dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak Rasulullah Karena banyak orang yang mengaku umatnya melebihkan haknya atau mengkultuskannya hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba yakni kepada martabat ibadah (penyembahan) untuknya selain

dari Allah Mereka beristighatsah (minta pertolongan) kepada beliau, dari selain Allah juga meminta kepada beliau apa yang tidak sanggup melakukannya selain Allah seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi di pihak lain sebagian orang mengingkari kerasulannya atau mengurangi haknya, sehingga ia bergantung kepada pendapat-pendapat yang menyalahi ajarannya, serta memaksakan diri dalam menakwilkan hadits-hadits dan hukum-hukumnya.

محمد رسول الله Mepunyai enam syarat :

1. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.
2. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.
3. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebatilan yang telah dicegahnya.
4. Membenarkan segala apa yang dikabarkan dari hal-hal yang ghaib, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang.
5. Mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orang tua serta seluruh umat manusia.

6. Mendahulukan sabdanya dari segala pendapat dan ucapan orang lain serta mengamalkan sunnahnya.

***

Pelajaran Ke 7
Pembatal Keislaman

Yaitu hal-hal yang membatalkan Islam, karena dua kalimat syahadat itulah yang membuat seseorang masuk dalam Islam. Mengucapkan keduanya adalah pengakuan terhadap kandungannya dan konsisten mengamalkan konsekuensinya berupa segala macam syiar-syiar Islam. Jika ia menyalahi ketentuan ini, berarti ia telah membatalkan perjanjian yang telah diikrarkannya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

Yang membatalkan Islam itu banyak sekali. Para fuqaha dalam kitab-kitab fikih telah menulis bab khusus yang diberi judul "Bab Riddah (kemurtadan)". Dan yang terpenting adalah sepuluh hal, yaitu:

1. Syirik dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa

yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya." (An-Nisa': 48).

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ٧٢

"... Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zhalim itu seorang penolong pun." (Al-Maidah: 72).

Termasuk di dalamnya yaitu menyembelih karena selain Allah misalnya untuk kuburan yang dikeramatkan atau untuk jin dan lain-lain.

2. Orang yang menjadikan antara dia dan Allah perantara-perantara. Ia berdoa kepada mereka, meminta syafa'at kepada mereka dan bertawakal kepada mereka. Orang seperti ini kafir.

3. Orang yang tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik dan orang yang masih ragu terhadap kekufuran mereka atau membenarkan madzhab mereka, dia itu kafir.

4. Orang yang meyakini bahwa ada petunjuk yang lebih sempurna dari petunjuk Nabi atau hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau. Seperti orang-orang yang mengutamakan hukum para thaghut di atas hukum Rasulullah meng-utamakan hukum atau perundang-undangan manusia di atas hukum Islam, maka dia kafir.

5. Siapa yang membenci sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah sekalipun ia juga mengamalkannya, maka ia kafir.

6. Siapa yang menghina sesuatu dari agama Rasul atau pahala maupun siksanya, maka ia kafir. Hal ini ditunjukkan oleh Firman Allah,

قُلۡ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمۡ تَسۡتَہۡزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعۡتَذِرُواْ قَدۡ كَفَرۡتُم بَعۡدَ إِيمَـٰنِكُمۡ ۚ ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65-66).

7. Sihir, di antaranya sharf dan 'athf (barangkali yang dimaksud adalah amalan yang bisa

membuat suami benci kepada istrinya atau membuat wanita cinta kepadanya/ pelet). Barangsiapa melakukan atau meridhainya, maka ia kafir. Dalilnya adalah Firman Allah,

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ ﴿١٠٢﴾

"... sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: 'Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir' ." (Al-Baqarah: 102).

8. Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka dalam memusuhi umat Islam Dalilnya adalah Firman Allah,

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk

kepada orang-orang yang zhalim." (Al-Ma'idah: 51).

9. Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia ada yang boleh keluar dari syari'at Nabi Muhammad seperti halnya Nabi Khidhir boleh keluar dari syariat Nabi Musa maka ia kafir. Sebagaimana yang diyakini oleh ghulat sufiyah (sufi yang berlebihan/melampaui batas) bahwa mereka dapat mencapai suatu derajat atau tingkatan yang tidak membutuhkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah
Berpaling dari agama Allah tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya. Dalilnya adalah Firman Allah,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, kemudian ia berpaling dari padanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajadah: 22).

Syaikh Muhammad at-Tamimi 'berkata, *"Tidak ada beda dalam hal yang membatalkan syahadat ini antara orang yang bercanda, yang serius (bersungguh-sungguh) maupun yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Dan semuanya adalah bahaya yang paling besar serta yang paling sering terjadi. Maka setiap Muslim wajib berhati-hati dan mengkhawatirkan dirinya serta mohon perlindungan kepada Allah dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah dan siksaNya yang pedih."* [Majmu'ah at Tauhid an Najdiyah, hal.37-39]

***

Pelajaran Ke 8
Hak Allah Atas Para Hambanya

Ketahuilah bahwasanya tujuan kita diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah dan tidak mensekutukannya. Allah berfirman,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (Adzariyat: 56)

Dan ini merupakan hak Allah atas para hambanya yang wajib untuk kita penuhi. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

حق الله علي العباد أن يعبدوه ولايشركوا به شيأً

"Hak Allah atas hamba-*hambaNya hendaklah mereka beribadah kepadaNya dan tidak menyukutukanNya dengan sesuatu apapun."* [HR. Bukhori dan Muslim]

***

Pelajaran ke 9
Pilar-Pilar dan Syarat Diterimanya Ibadah

Setelah kita memahami akan Hak Allah yang harus kita penuhi yaitu beribadah kepadaNya. maka kita harus memahami akan Pilar-pilar ibadah dan syarat-syarat diterimanya ibadah agar ibadah yang kita lakukan tidaklah sia-sia dan mendapatkan ridho Allah Ta'ala. Dijelaskan dalam Kitab *At Tauhid Li Ash shaff al Awwal al a Li Ash shaff al Awwal al alili* Karya Syaikh Shalih al Fauzan tentang pilar-pilar dan syarat ubudiyah.

A. **Pilar-pilar Ubudiyah (Dasar dalam beribadah)**

Hub (Cinta); Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Ta'ala agar ibadah yang kita lakukan Ikhlas karena Allah. Sebagaimana tatkala kita cinta terhadap pimpinan kita karena kebaikannya, maka kita akan ikhlas dalam melaksanakan segala perintahnya, tidak dongkol dan bukan karena terpaksa. Dengan demikian seorang hamba harus lebih mencintai Allah melebihi cintanya kepada siapa pun. Allah Ta'ala berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِۗ ١٦٥

Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. (Q.S Al Baqarah:165)

Rasa cinta harus dibarengi dengan sikap rasa rendah diri, sedangkan *Khauf* harus dibarengi dengan raja'. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsure-unsur ini. Allah *Azza Wa Jalla* berfirman tentang sifat hamba-hambaNya yang Mukmin.

Kemudian untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Allah yaitu dengan senantiasa bersyukur kepada Allah, mengingat kebaikan-kebaikan dan nikmat yang ter Allah berikan kepada kita. Dengan demikian rasa cinta tersebut akan tumbuh dalam hati kita, sehingga kita senantiasa rindu kepada Allah. Hal ini tertanam terhap diri para sahabat yang mereka sangat cinta kepada Allah dan Rasulnya melebihi cintanya kepada Anak, Istri, orang tua dan sahabat karibnya.

a. *Raja'* (Pengharapan); *Raja'* yang mengandung makna kerendahan dan ketundukan hanya boleh ditunjukkan kepada Allah *Azza wa Jalla*. Mengarahkan kepada selain Allah adalah syirik kecil atau syirik besar, tergantung apa yang terdapat di hati orang yang berharap tersebut. firmana Allah,

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ﴿١١٠﴾

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Al Kahf:110)

b. *Khouf* (Takut) artinya; merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana. Allah telah melarang perasaan takut kepada wali-wali setan dan memerintahkan takut kepada-Nya saja. Dalilnya firman Allah,

فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman.(Al Imran: 175)

B. Syarat-syarat Diterimanya Ibadah

Syarat-syarat diterimanya ibadah ada 2, yaitu;

1. **Ikhlas** Adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepadaNya dan tidak mensekutukan Allah dalam beribadah kepadaNya.

Sebagaimana ikrar seorang manakala shalat minimal ia membacanya 17 kali dalam sehari,

إِيَّاكَ نَعۡبُدُ وَإِيَّاكَ نَسۡتَعِينُ ۝٥

hanya Engkaulah yang Kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan (Al-Fatihah: 5)

Dan Ikhlas merupakan kunci amal seseorang diterima oleh Allah Ta'ala. firman Allah *Ta'ala,*

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

"*Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya*"." (QS. Al Kahfi: 110)

2. Beribadah mengikuti cara yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam (Ittiba')*. Dalilnya terdapat dalam hadits dari Ummul Mukminin, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha,* Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“*Barangsiapa membuat suatu perkara baru dalam agama kami ini yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak.*” [HR. Bukhari: 20]

Dalam riwayat Muslim disebutkan,

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“*Barangsiapa melakukan suatu amalan yang bukan ajaran kami, maka amalan tersebut tertolak.*” [HR. Muslim: 1718]

***

Pelajaran Ke 10
Pembagian Tauhid

Kita telah mengetahui bahwa diantara beriman kepada Allah Ta’ala adalah mentauhidkan Allah Ta’ala. Tauhid adalah mengesakan Allah, para ulama membagi tauhid menjadi tiga. yaitu ;

1. **Tauhid Rububiyah**. yaitu mengimani bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu dan mengurus kesemuanya dan tidak ada sekutu bagiNya dalam hal tersebut. Allah berfirman,

ٱللَّهُ خَـٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ ۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.(Az Zumar: 62)

2. **Tauhid Uluhiyah,** yaitu mengimani bahwa Allah Dialah yang berhak untuk disembah dengan haq, tidak ada sekutu bagiNya dalam hal tersebut. Inilah makna "*laailahaillallah*", artinya tidak ada yang pantas disembah dengan haq kecuali Allah Ta’ala. Maka, segala bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dan yang lainnya, wajib dilaksanakan hanya untuk Allah Ta’ala semata. Tidak boleh ada satu bentuk ibadah pun yang ditujukan kepada selain Allah Ta’ala dan

ini merupakan inti dakwah para Rasul. Allah berfirman,

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ

dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu. (An Nahal: 36)

3. **Tauhid Asma' wa Shifat**. yaitu mengimani semua apa yang disebutkan dalam al Quran dan Hadits-hadits shahih tentang Nama0nama Allah dan Sifat-sifatNya. Lalu menetapkan itu semua untuk Allah tanpa *tahrif* (mengubah), tanpa *ta'thil* (meniadakan), *takyif* (menanyakan bagaimana caranya), dan tanpa *tamtsil* (penyerupaan), sesuai dengan Firman Allah,

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ﴿٣﴾ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ﴿٤﴾

Katakanlah: *"Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak*

pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Al Ikhlas)

Dan firman Allah,

لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.(Asy Syura: 11)

***

Pelajaran Ke 11
Keutamaan Tuhid

Orang yang bertauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki banyak keutamaan, antara lain:

1. Orang yang bertauhid kepada Allah akan dihapus dosa-dosanya. Dalilnya adalah sabda Rasulullah Shallallahu 'aliahi wa sallam dalam sebuah hadits qudsi, dari Anas bin Malik Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ اْلأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئاً ... لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

'...Wahai bani Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, sedangkan engkau ketika mati tidak menyekutukan Aku sedikit pun juga, pasti Aku akan berikan kepadamu ampunan sepenuh bumi pula.'"[HR. At-Tirmidzi (no. 3540), ia berkata, "Hadits hasan gharib."]

2. Orang yang bertauhid kepada Allah *Azza wa Jalla* akan mendapatkan petunjuk yang sempurna, dan kelak di akhirat akan

mendapatkan rasa aman. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

ذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk." (Al-An'aam : 82)

Di antara permohonan kita yang paling banyak adalah memohon agar di tunjuki jalan yang lurus:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

"Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, yaitu jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka." (Al-Faatihah : 6-7)

3. Orang yang bertauhid kepada Allah *Azza wa Jalla* akan dihilangkan kesulitan dan kesedihannya di dunia dan akhirat.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَل لَّهُ مَخْرَجًاوَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

"...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberi-nya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka..." (Ath-Thalaq : 2-3)

4. Orang yang bertauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dijamin masuk Surga. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang mati dan ia mengetahui bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar melainkan Allah, maka ia masuk Surga." [HR. Muslim (no. 26) dari Shahabat 'Utsman Radhiyallahu anhu]

مَنْ مَاتَ لاَيُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu, ia masuk Surga."[HR. Muslim (no. 93) dari Shahabat Jabir Radhiyallahu anhu]

5. Orang yang bertauhid akan diberikan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala kemenangan, pertolongan, kejayaan dan kemuliaan.

Allah Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad : 7)

Allah *Azza wa Jalla* juga berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap beribadah kepada-Ku dengan tidak mempersekutukan Aku dengan sesuatu apapun. Tetapi barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." [An-Nuur/24 : 55]

***

Pelajaran Ke 12
Jalan Golongan Yang Selamat

Rasulullah telah mengabarkan kepada kita didalam hadits beliau tentang perpecahan umatnya setelah sepeninggal beliau. Dari Sahabat ‘Auf bin Mâlik Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda,

اِفْتَرَقَتِ الْيَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ، وَافْتَرَقَتِ النَّصَارَى عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً فَإِحْدَى وَسَبْعُوْنَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ، وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَتَفْتَرِقَنَّ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَثِنْتَانِ وَسَبْعُوْنَ فِيْ النَّارِ)) قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَنْ هُمْ ؟ قَالَ: اَلْجَمَاعَةُ.

‘Ummat Yahudi berpecah-belah menjadi 71 (tujuh puluh satu) golongan, maka hanya satu golongan yang masuk surga dan 70 (tujuh puluh) golongan masuk neraka. Ummat Nasrani berpecah-belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan dan 71 (tujuh puluh satu) golongan masuk neraka dan hanya satu golongan yang masuk surga. Dan demi jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, sungguh akan berpecah-belah ummatku menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, hanya satu (golongan) masuk surga dan 72 (tujuh puluh dua) golongan masuk

neraka.' Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam ditanya, 'Wahai Rasûlullâh, 'Siapakah mereka (satu golongan yang selamat) itu ?' Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, 'al-Jamâ'ah.''" [Ibnu Mâjah dan lafazh ini miliknya, dalam Kitâbul Fitan, Bâb Iftirâqul Umam (no. 3992)]

Siapakah Golongan yang Selamat itu ?

1. Golongan yang setia berpegang teguh kepada manhaj Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam hidupnya. dan manhaj para sahabat sesudahnya. Ketika Rasul ditanya oleh para sahabat tentang golongan yang selamat beliau menjawab,

مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِيْ...

"yang aku dan para sahabatku berjalan di atasnya." [Hasan: HR. At-Tirmidzi, no. 2641]

Yaitu seseorang yang senantiasa mengikuti al Quran dan As Sunnah dengan pemahaman para sahabat. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. [Hadits *Shahih Lighairihi*, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam *At Ta'zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah*, hlm. 12-13].

2. Golongan yang selamat akan kembali (merujuk) kepada Firman Allah dan sabda RasulNya tatkala terjadi perselisihan dan pertentangan diantara mereka, sebagai realisasi dan Firman Allah,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ ۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٌ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلاً ﴿٥٩﴾

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat

tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.(Annisa:59)

Dan tidak mengikuti pendapat kebanyakan orang. Allah berfirman,

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ١١٦

"dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)".(Al Anaam:116)

3. Golongan yang selamat tidak mendahulukan perkataan seseorang atas firman Allah dan Sabda RasulNya, sebagai realisasi dalam firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya[1] dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."(Al Hujurat:1)

Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan RasulNya.
Dari Ibnu Abbas, beliau berkata, "Nabi berhaji tamattu'maka Urwah bin Az-Zubair berkata, "Abu Bakar dan Umar melarang tamattu'". Ibnu Abbas menimpali perkataannya,

أُرَاهُم سَيَهْلَكُوْنَ، أَقُوْلُ قَالَ النَّبِيُّ وَيَقُوْلُوْنَ: نَهَى أَبُو بَكْرٍ وَ عُمَرُ

"Aku melihat mereka akan binasa, aku menyampaikan kepada mereka "Nabi shallallahu 'alihi wa sallam bersabda demikian", namun mereka berkata "Abu Bakar dan Umar melarang." [Jami' bayan Al-'Ilmi wa fadlihi 1/129 no 443, Musnad Ahmad no 3121]

4. Golongan yang selamat senantiasa menjaga kemurnian tauhid. Mengesakan Allah adalah dengan beribadah, berdo'a dan memohon pertolongan, baik dalam masa sulit maupun lapang, menyembelih kurban, bernadzar, tawakal, memutuskan segala perkara dengan

hukum yang diturunkan oleh Allah dan berbagai bentuk ibadah lain yang semuanya menjadi dasar bagi tegaknya Daulah Islamiyah yang benar.

5. Golongan yang selamat senang menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam ibadah, prilaku, dan dalam segenanap hidupnya. Karena itu mereka menjadi orang-orang asing di tengah kaumnya, sebagaimana disebabkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

إنالام بدأغريبا وسيعود غريبا كما بدأ, فطوبي للغرباء

"Sesungguhnya Islam pada permulaanya adalah asing dan akan kembali menjadi asing seperti pada permulaanya. Maka keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing." [HR. Muslim]

Dalam riwayat lain disebutkan,

فطوبي للغرباء:الذين يَصلُحُونَ إذا فَسدَالناس

"Dan keuntungan besarlah bagi orang-orang yang asing, yaitu orang-orang yang (tetap) berbuat baik ketika manusia sudah rusak." [Al Albani berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Amr ad-Dani dengan sanad shahih"]

6. Golongan yang selamat tidak fanatik (Ta'ashshub) kecuali kepada Firman Allah dan

sabda RasulNya yang ma'sum, yang berbicara tidak berdasarkan hawa nafsu. Allah berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

“Dan dia tidaklah berbicara dari dorongan hawa nafsunya, akan tetapi ucapannya tiada lain adalah wahyu yang disampaikan kepadanya.” (An Najm: 3-4)

Adapun manusia selainnya, betapapun tinggi derajatnya, terkadang ia melakukan kesalahan, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

“Setiap anak Adam pasti berbuat salah dan sebaik-baik orang yang berbuat kesalahan adalah yang bertaubat” [Hadits hasan riwayat Ahmad (III/198), At Tirmidzi [no. 2499), Ibnu Majah (no. 4251) dan Al Hakim (IV/244). Lihat Shahih Jami’ush Shaghir (no. 4515), dari sahabat Anas.]

Sehingga tidak boleh kita ta'asub atau fanatik kepada selain dari pada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, fanatik terhadap Ajaran nenek moyang, tradisi. sampai-sampai meskipun sudah disampaikan kepadanya kebenaran yang bersumber dari al Quran dan Al Hadits namun ia

menepisnya. ini persis seperti gambaran dalam al quran. Allah berfirman,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۗ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?".

***

Pelajaran Ke 13
Sebab Terjadinya Penyimpangan Akidah

Jika kita mau membuka mata hati kita banyak sekali penyimpangan-penyimpangan akidah yang ada dimasyarakat kita di Indonesia ini, khususnya ditanah jawa. Yang mana masih banyak masyarakat di Indonesia ini yang melakukan tradisi adat istiadat yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Serta percaya akan petuah-petuah dari nenek moyang mereka yang mana hal ini sangat merusak akidah selaku orang Islam karena merupakan tahayul dan khurofat atau berita-berita dusta.

Terlebih tatkala dibulan Muharram atau dalam istilah jawa bulan suro, mereka menganggap bahwasannya bulan suro merupakan bulan yang sakral, sehingga banyak orang-orang khususnya di jawa yang melakukan ritual-ritual diantaranya; Ruwat, Siraman dengan maksud menyucikan raga, kemudian Menggiatkan ziaroh ke makam leluhur, wali-wali dengan mengadakan ritual-ritual didalamnya, Larung sesaji atau sedekah alam, Ini semua merupakan perbuatan syirik.

Kemudian ada juga yang meyakini bahwa bulan sura adalah bulan sial atau bulan kurang baik. Sehingga banyak orang tua yang tidak mau menikahkan anaknya di bulan ini dengan alasan karena takut sial dan lain sebagainya.Ini semua merupakan bentuk kesyirikan, sesungguhnya yang dapat memberikan manfaat dan madzorot hanya Allah *Azza wa jalla*. alam semesta diatur oleh Allah dan nasib manusia sudah ditentukan 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"*Allah telah mencatat takdir setiap makhluk sebelum 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi*." [HR. Muslim no. 2653, dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al 'Ash]

Lalu bagaimana bisa manusia ikut campur urusan Allah ini merupakan hak prerogatif Allah.

al Imam Ibnu Taymiyah Syirik dibagi menjadi 2 macam, yaitu :
Syirik dalam Rububiyah, yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta, contohnya; Khawatir hujan saat mengadakan hajatan memanggil dukun atau pawang hujan, mau menikahkan anak menghitung-hitung weton agar cocok, dan lancar, dan lain sebagainya. Allah firman-Nya,

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِۖ لَا يَمۡلِكُونَ
مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا لَهُمۡ فِيهِمَا
مِن شِرۡكٖ وَمَا لَهُۥ مِنۡهُم مِّن ظَهِيرٖ ٢٢

*“Katakanlah: ‘Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai ilah) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat dzarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya.”(*Saba’:22)

Syirik dalam uluhiyah, yaitu beribadah (berdo’a) kepada selain Allah, baik dalam bentuk do’a

ibadah maupun do’a masalah (Istighosah). Contooh; Ziaroh ke makam wali-wali dengan niat tabarruk atau mengambil berkah dari para wali, dan yang demikian adalah perbuatan syirik. Dan syirik merupakan bentuk kemaksiatan yang paling besar kepada Allah *Azza wa Jalla*, syirik merupakan sebesar-besar kezhaliman, sebesar-besar dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah Azzawajalla. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman,

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

“... Sesungguhnya menyekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (Luqman: 13)

Kemuadian diantara sebab-sebab terjadinya penyimpangan akidah pada ada enam faktor ;
1. Kebodohan terhadap akidah shahihah. Karena tidak mau mempelajari dan mengerjakannya. Sehingga mereka meyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq.

2. Ta'ashshub (Fanatik) kepada yang diwarisi dari bapak dan nenek moyangnya, sekalipun hal

itu batil. Meskipun sudah sampai kepadanya kebenaran ia menepis nya. Allah *Azza wa jalla* berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab, (Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya). Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk."(Al-Baqarah : 170)

3. Taklid buta, dengan mengambil pendapat dari manusia dalam masalah akidah , entah itu Kiai, Ustaz, Gus, habib, syaikh, dll tanpa mengetahui dan menanyakan dalilnya atau nasnya. Sehingga apapun yang dilakukan, di contohkan oleh kiai nya, ustadznya dilakukan meskipun itu salah menurut agama, karena kiai tidaklah maksum. Kita diperintahkan untuk

ittiba' kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* karena beliau maksum.

4. Ghuluw (berlebihan) dlm mencintai para wali dan orang-orang shalih. Sehingga menjadikan kuburannya sebagai tempat beribadah. Bertawasul, Istighosah didalamnya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Laknat Allah atas orang-*orang Yahudi dan Nashoro, mereka menjadikan kubur-kubur Nabi-Nabi mereka sebagai masjid-masjid".* [Shahih: HR. Bukhari no: 435, 436; Muslim no:531]

Syaikh Ali Al-Qori mengatakan: *"Sebab laknat kepada mereka: kemungkinan karena mereka dahulu sujud kepada kubur-kubur Nabi-Nabi mereka, karena mengagungkan mereka. Ini adalah syirik yang nyata"*.

5. Ghaflah (lalai) terhadap perenungan ayat-ayat Allah *Azza wa jalla*. Baik itu ayat kauniyah ataupun ayat Syariyyah. Dan terbuai dgn teknologi dan kebudayaan sampai-sampai

mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi manusia semata.

6. Kurangnya pendidikan aqidah dalam rumah. Padahal orang tua mempunyai peranan besar dalam meluruskan dalan hidup anak-anak nya.

Maka dari itu salah satu cara mengatasi itu semua adalah kembali kepada *Kitabullah* dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sesui pemahaman para sahabat dalam mengambil aqidah.

***

Bagian 14
Macam-macam Syirik

Lawan dari pada tauhid adalah syirik. syirik adalah mensekutukan Allah Ta'ala. syirik dibagi menjadi dua, yaitu ;

1. Syirik Akbar (besar)
2. Syirik Ashgar (kecil)
3. Syirik Khafi

A. Syirik Akbar (besar)

Syirik besar adalah menjadikan sesuatu sebagai sekutu (tandingan) bagi Allah. Anda memohon kepada sesuatu itu sebagaimana anda memohon kepada Allah, atau melakukan padanya suatu bentuk ibadah, seperti *istighatsah* (mohon pertolongan), menyembelih hewan, bernadzar dan sebagainya.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, Ibnu Mas'ud meriwayatkan, aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Apa dosa yang paling besar ?" Beliau menjawab,

أَنْ تَجْعَلَ لِلّٰهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ

"Yaitu engkau menjadikan tandingan (sekutu) bagi Allah sedangkan Dia-lah yang menciptakan mu." [HR. al-Bukhari dan Muslim].

A. Macam-Macam Syirik Besar

1. Syirik dalam Do'a, yaitu berdo'a kepada selain Allah, baik kepada para nabi atau wali, untuk meminta rizki atau memohon kesembuhan dari penyakit. Allah berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾

dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian), itu, Maka Sesungguhnya kamu kalau begitu Termasuk orang-orang yang zalim".

zhalim yang dimaksud oleh ayat ini adalah syirik. dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*,menegaskan dalam sabdanya,

من مات وهو يدعو من دون الله ندا دخل النار

"Siapa yang mati dalam keadaan menyeru (menyembah) selain Allah, maka masuklah ia kedalam neraka". [HR. al-Bukhaari].

sedangkan dalil yang menyatakan bahwa berdoa kepada selain Allah, baik kepada orang-orang

mati atau orang-orang yang tidak hadir merupakan perbuatan syirik adalah firman Allah,

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ۚ إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡ ۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ بِشِرۡكِكُمۡ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾

dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. dan dihari kiamat mereka akan mengingkari kemusyirikanmu dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh yang Maha Mengetahui. (Fathir:13-14)

2. Syirik dalam sifat Allah, seperti kepercayaan bahwa para nabi dan wali mengetahui hal-hal yang ghaib. Allah berfirman,

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ﴿٥٩﴾

"dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri," (Al An'am:59)

3. Syirik dalam mahabbah (kecintaan), yang dimaksud syirik dalam mahabbah yaitu ia mencintai seseorang, baik wali atau lainnya sebagaimana kecintaannya kepada Allah. Allah berfirman,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ ﴿١٦٥﴾

dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman Amat sangat cintanya kepada Allah. (Al Baqarah:165)

4. Syirik dalam ketaatan, yaitu ketaatan kepada ulama atau syaikh dalam hal kemaksiatan, dengan mempercayai bahwa hal tersebut dibolehkan. Allah berfirman,

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ﴿٣١﴾

mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah. (At-Taubah: 31)
taat kepada para ulama dalam hal kemaksiatan yaitu dengan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah. Taat kepada ulama dalam hal kemaksiatan inilah yang ditafsirkan sebagai bentuk ibadah kepada mereka. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لاَ طَا عَةَ لِمَخْلُوْقٍ فِيْ مَعْصِيَةِ الْخَا لِقِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat kepada al-Khalik (Allah)." [Shahih: HR.Ahmad]

5. Sirik hulul, yaitu mempercayai bahwa Allah menyatu ke dalam makhlukNya. Ini adalah akidah Ibnu Arabi, seorang shufi yang meninggal dunia di Damaskus. Ibnu Arabi mengatakan, *"Rabb adalah hamba, dan harnba adalah Rabb. Duhai sekiranya, siapakah yang dibebani kewajiban?"*
Seorang penyair shufi lainnya, yang mempercayai akidah hulul bersenandung,

"Tiada anjing dan babi itu, melainkan tuhan kita (juga). Dan tiadalah Allah itu, melainkan seorang rahib yang ada di gereja."

6. Syirik tasharruf (tindakan) Yaitu keyakinan bahwa sebagian wali memiliki keleluasaan untuk bertindak dan mengendalikan urusan makhluk, percaya bahwa mereka bisa mengatur persoalan-persoalan makhluk. Mereka menamakan para wali itu dengan "wali Quthub". Padahal Allah telah menanyakan orang-orang musyrik terdahulu dengan FirmanNya,

   وَمَن يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُۚ ﴿٣١﴾

   "Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka menjawab, Allah'." (Yunus: 31)

7. Syirik khauf (takut) Yaitu keyakinan bahwa sebagian dari para wali yang telah meninggal dunia atau makhluk-makhluk yang ghaib bisa melakukan mengatur suatu urusan serta mendatangkan mudarat (bahaya). Karena keyakinan ini, mereka menjadi takut kepada para wali atau makhluk ghaib tersebut.

Karena itu, kita menjumpai sebagian manusia berani ber-sumpah bohong atas nama Allah, tetapi tidak berani bersumpah bohong atas nama wali, karena takut kepada wali tersebut. Hal ini adalah kepercayaan orang-orang musyrik, yang diperingatkan al-Qur`an dalam FirmanNya,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ ۖ وَيُخَوِّفُونَكَ بِٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ﴿٣٦﴾

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya? Dan mereka menakut-nakuti kamu dengan (sem-bahan-sembahan) yang selain Allah." (Az-Zumar: 26).

Adapun takut kepada hewan liar atau kepada orang hidup yang zhalim, maka hal itu tidak termasuk dalam syirik ini. Itu adalah ketakutan yang merupakan fitrah dan tabiat manusia, dan tidak termasuk syirik.

8. Syirik hakimiyah, termasuk dalam syirik hakimiyah (kekuasaan) yaitu mereka yang membuat dan mengeluarkan undang-undang yang bertentangan dengan syariat Islam dan

membolehkan diberlakukannya undang-undang tersebut. Atau dia memandang bahwa hukum Islam tidak lagi sesuai dengan zaman. Yang tergolong musyrik dalam hal ini adalah para hakim (penguasa, yang membuat serta memberlakukan undang-undang) dan orang-orang yang mematuhi dan menjalankan undan undang tersebut, jika dia meyakini kebenaran undang-undang dan rela dengannya.

B. Akibat Melakukan Syirik Besar

a. Syirik besar bisa menghapuskan amal.

Allah berfirman,

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ

لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika karna mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalamu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi' ." (Az-Zumar: 65).

b. Syirik besar tidak akan diampuni Allah kecuali dengan taubat dan meninggalkan perbuatan syirik secara keseluruhan Allah berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendakiNya. Barang-siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisa 116).

B. Syirik Ashgar (kecil)

Syirik kecil yaitu setiap perantara yang dapat menyebabkan kepada syirik besar, namun belum mencapai tingkat ibadah, maka tidak menjadikan pelakunya keluar dari Islam, akan tetapi ia termasuk dosa besar. Di antaranya:

1. Riya' dan Melakukan Suatu Perbuatan karena Manusia Seperti seorang Muslim yang

beramal dan shalat karena Allah, tetapi ia melakukan shalat dan amalnya dengan baik agar dipuji orang lain. Allah berfirman,

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".(Al-Kahfi-110)

Rasulullah bersabda,

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ :إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكُ الأَصْغَرُ ». قَالُوا وَمَا الشِّرْكُ الأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « الرِّيَاءُ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِىَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاءُونَ فِى الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً

Dari Mahmud bin Labid, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Sesungguhnya yang paling kukhawatirkan akan menimpa kalian adalah syirik ashgor*." Para sahabat bertanya, "*Apa itu syirik ashgor, wahai Rasulullah?*" Beliau bersabda, *"(Syirik ashgor adalah)* ***riya'****. Allah Ta'ala berkata pada mereka yang berbuat riya' pada hari kiamat ketika*

manusia mendapat balasan atas amalan mereka: 'Pergilah kalian pada orang yang kalian tujukan perbuatan riya' di dunia. Lalu lihatlah apakah kalian mendapatkan balasan dari mereka?' [HR. Ahmad 5: 429. Syaikh Syu'aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*].

2. Bersumpah dengan Nama Selain Allah
Rasulullah bersabda,

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah berbuat syirik." [HR. Ahmad, hadits shahih].

Bisa jadi bersumpah dengan nama selain Allah termasuk syi-rik besar, yaitu jika orang yang bersumpah meyakini bahwa sang wali memiliki kemampuan untuk menimpakan bahaya atas dirinya jika ia bersumpah dusta dengan namanya.

C. Syirik Khafi (tersembunyi)

Yaitu seorang beramal dikarenakan keberadaan orang lain, hal ini pun termasuk riya', dan hal ini tidak mengeluarkan pelakunya dari agama islam sebagaimana anda ketahui, namun pelakunya wajib bertaubat.

Pelajaran Ke 15

Definisi dan Pembagian Bid'ah

A. Pengertian Bid'ah

Kalimat اَلْبِدْعَةُ secara bahasa adalah :

اَلْاِخْتِرَاعُ عَلىَ غَيْرِ مِثَالٍ سَابِقٍ

"Mengadakan sesuatu tanpa didahului contoh sebelumnya."

Sebagian dari makna ini, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala Allah berfirman.

بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allah pencipta langit dan bumi" (Al-Baqarah: 117)

Perkataan اِبْتَدَعَ فُلَانٌ بِدْعَةً artinya: seseorang memulai sesuatu jalan yang tidak pernah ditempuh oleh orang lain sebelumnya. Karena itulah maka perbuatan seperti ibadah yang tidak ada contoh sebelumnya (yakni tidak ada dalilnya) dari agama ini disebut sebagai bid'ah.

Maka definisi bid'ah menurut syara' adalah yang dikemukakan oleh Al Imam Asy Syatibi dalam *Al I'tishom*. Beliau mengatakan bahwa bid'ah adalah:

عِبَارَةٌ عَنْ طَرِيْقَةٍ فِي الدِّيْنِ مُخْتَرَعَةٍ تُضَاهِي الشَّرْعِيَّةَ يُقْصَدُ بِالسُّلُوْكِ عَلَيْهَا المبَالَغَةُ فِي التَّعَبُدِ للهِ سُبْحَانَهُ

"Suatu istilah untuk suatu jalan dalam agama yang dibuat-buat (tanpa ada dalil, pen) yang menyerupai syari'at (ajaran Islam), yang dimaksudkan ketika menempuhnya adalah untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah Ta'ala."

Definisi ini mencakup segala sesuatu dalam agama yang tidak memiliki landasan dalil dalam syariat. Adapun sesuatu yang memiliki dalil maka tidak dapat dikatakan bidah secara syara', meskipun boleh dikatakan bidah secara bahasa. Sebagaimana perkataan umar *radiyallahuanhu* ketika beliau mengumpulkan manusia untuk shalat. Ia berkata *"ni'matil bid'atu hazihi"* (inilah bidah yang terbaik). Apa yang dilakukan Umar bukanlah bid'ah secara syara', karena hal itu pernah dilakukan Rasulullah selama dua atau tiga hari. Setelah itu beliau menghentikannya, karena khawatir difardhukan bagi umatnya, lalu mereka tidak mampu melakukannya.

Jadi yang dilakukan Umar bukanlah bid'ah, sehingga tidak boleh dijadikan dalil adanya

“bid’ah hasanah” karena yang dilakukan Umar adalah *“sunnah hasanah”* bukan bid’ah hasanah. Disamping itu apa yang dilakukan oleh *al khulafaa-ur-Rasyidiin* seluruhnya itu termasuk Sunnah bukan bid’ah. Dan hal ini ditetapkan dengan nash hadits yang diriwayatkan oleh abu dawud dan at Tirmidzi dari hadits Irbad bin sariyah radiyallahu anhu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِى فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِى وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

“Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, tetap mendengar dan ta’at kepada pemimpin walaupun yang memimpin kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Karena barangsiapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku nanti, dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang pada sunnah-ku dan sunnah Khulafa’ur Rasyidin yang mereka itu telah diberi petunjuk. Berpegang teguhlah dengannya dan gigitlah ia dengan gigi geraham

kalian. Jauhilah dengan perkara (agama) yang diada-adakan karena setiap perkara (agama) yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah kesesatan” [HR. At Tirmidzi no. 2676. Dan Abu Dawud ia berkata: “hadits ini hasan shahih”]

B. Pembagian bidah

` Bid’ah dibagi menjadi 2, yaitu ;

1. **Bid’ah *haqiqi*,** yaitu anda melakukan amalan yang sama sekali tidak ada landasan dalil dari syari’at, yang tidak menyerupai ibadah yang memiliki asal dalam syari’at. Dan pelakunya bermaksud mendapatkan pahala dari amalan tersebut, misalnya orang yang beribadah dengan cara menari, bersiul, dan ibadah lainnya yang dilakukan oleh orang-orang sufi yang bodoh. Mereka menganggap ibadah tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah *Ta’ala*.
2. **Bid’ah *idhaafiyyah*,** adalah amalan yang memiliki landasan dalil dari syari’at, semacam shalat, puasa dan selainnya. Namun amalan tersebut dikaitkan dengan sesuatu, seperti dikaitkan pada waktu, tempat, tata cara, atau keyakinan tertentu. Maka dengan sebab ini, jadilah ibadah semacam itu sebagai bid’ah *idhafi*. Misalnya

shalat sunnah dan puasa sunnah yang ia berharap pahala jika dikerjakan. Akan tetapi, mengkhususkan puasa di hari tertentu, atau shalat di malam tertentu yang tidak ada landasan dalil syar’i, maka hal ini tergolong bid’ah idhafi. Seperti mengkhususkan malam 27 Rajab, atau malam *nishfu* (pertengahan bulan) Sya’ban, atau hari-hari lainnya.

***

Pelajaran Ke 16
Dosa-dosa Besar

Seorang Muslim wajib mengetahui tentang perbuatan dosa-dosa besar agar ia tidak terjerumus di dalamnya. Yang dimaksud dosa besar (***al-kabair***) adalah setiap dosa yang diancam neraka, terkena laknat, dimurkai, atau dikenai siksa. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. [*Tafsir Ath-Thabari*, 5:59]

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ – رضى الله عنه – عَنِ النَّبِىِّ – صلى الله عليه وسلم – قَالَ « اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ » . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، وَمَا هُنَّ قَالَ « الشِّرْكُ بِاللَّهِ ، وَالسِّحْرُ ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِى حَرَّمَ اللَّهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ ، وَأَكْلُ الرِّبَا ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ ، وَالتَّوَلِّى يَوْمَ الزَّحْفِ ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, "*Jauhilah tujuh dosa yang membinasakan (al-muubiqaat)*." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apa saja dosa yang membinasakan tersebut?" Beliau bersabda, "*(1) Syirik kepada Allah, (2) sihir, (3) membunuh jiwa yang haram untuk dibunuh kecuali jika lewat jalan yang benar, (4) makan riba, (5)*

makan harta anak yatim, (6) lari dari medan perang, (7) qadzaf (menuduh wanita mukminah yang baik-baik dengan tuduhan zina)." (HR. Bukhari, no. 2766 dan Muslim, no. 89)

***

Pelajaran Ke 17

Akhlak Yang Harus Dimiliki Setiap Muslim

Sesungguhnya keimanan seseorang tidaklah sempurna tanpa adanya Akhlak yang baik pada dirinya. Allah berfirman,

قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمۡ فِي صَلَاتِهِمۡ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَنِ
ٱللَّغۡوِ مُعۡرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِفُرُوجِهِمۡ
حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزۡوَٰجِهِمۡ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُمۡ فَإِنَّهُمۡ غَيۡرُ مَلُومِينَ
﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبۡتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ لِأَمَٰنَٰتِهِمۡ
وَعَهۡدِهِمۡ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلۡوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلۡفِرۡدَوۡسَ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki[994]; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang

di balik ituMaka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya. (Al Mu'minun: 1-11)

Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus diatas muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan Akhlak manusia. Rasulullah bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur." [HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad.*]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ القِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلَاقًا

"Sesungguhnya yang paling aku cintai di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah mereka yang paling bagus akhlaknya di antara kalian." [HR. Tirmidzi no. 1941. Dinilai hasan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jaami'* no. 2201.]

Diantara Akhlak yang harus dimiliki oleh setiap Muslim adalah;

1. Jujur
2. Amanah
3. Menjaga kehormatan
4. Malu
5. Berani
6. Dermawan/ Murah hati.
7. Setia.
8. Menjauhkan diri dari semua yang diharamkan Allah.
9. Baik kepada tetangga
10. Membantu orang yang membutuhkan sesuai kemampuan.

    Dan lain sebagainya, dari akhlak yang diajarkan oleh al-quran dan as sunnah.

***

Pelajaran Ke 18
Shalat

A. Pengertian Shalat

Shalat adalah rukun Islam yang kedua. Shalat adalah rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat. Shalat adalah *sarana komunikasi* antara seorang hamba dengan Rabbnya. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَاصَلَّى يُنَاجِيْ رَبَّهُ

"Sesungguhnya apabila salah seorang diantara menunaikan shalat, maka dia sedang bermunajat (berbisik) kepad Rabbnya" [HR. Al-Bukhâri, *Kitab Mawâqîtus Shalât*]

Penjelasan dari Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin [*Majmû' Fatâwâ wa Rasâil* beliau *rahimahullah* , 12/150-153]. Dan Hukum mengerjakan shalat 5 kali sehari adalah Wajib, sehingga dosa besar jika meninggalkannya dengan sengaja.

B. Waktu-waktu Shalat.

Kita diperintahkan mengerjakan shalat sebanyak 5 kali (17 rakaat) dalam sehari. Diantaranya ;

1. Subuh, 2 rakaat.
2. Zuhur, 4 rakaat.
3. Ashar, 4 rakaat
4. Magrib, 3 rakaat.
5. Isya', 4 rakaat.

Kemudian shalat memiliki waktu-waktu yang telah ditentukan. Allah berfirman,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوۡقُوتًا ١٠٣

Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Annisa : 103)

Sehingga tidak boleh seseorang mengerjakan shalat diluar waktu yang telah ditentukan kecuali sebab tertentu, seperti; Qada' karena lupa atau tertidur. diantyara waktu-waktu shalat yang telah ditentukan;

a. **Waktu Zuhur**: dimulai sejak matahari mulai bergeser dari titik tengah langit (bergeser dari posisi tepat diatas ubun-ubun kita) sampai saat bayangan benda sama panjang dengan benda

aslinya. Nabi *Shollallahu 'alaihi was sallam* dari sahabat 'Abdullah bin 'Amr *rodhiyallahu 'anhu,*

وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ

"Waktu Sholat Zhuhur adalah ketika telah tergelincir matahari (menuju arah tenggelamnya) hingga bayangan seseorang sebagaimana tingginya selama belum masuk waktu 'Ashar………."[HR. Muslim No. 612]

Namun dianjurkan mengakhirkan shalat zuhur dari awal waktunya ketika udara sangat panas, agar tidak mengurangi kekhusyuan. Namun jika udara normal (tidak panas) , harus disegerakan. Hal ini berdasarkan hadits Nabi *Shollallahu 'alaihi was sallam*,

كَانَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم

إِذَا اشْتَدَّ الْبَرْدُ بَكَّرَ بِالصَّلاَةِ ، وَإِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ أَبْرَدَ بِالصَّلاَةِ

"Nabi Shollallahu 'alaihi was sallam biasanya jika keadaan sangat dingin beliau menyegerakan sholat dan jika keadaan sangat panas/terik beliau mengakhirkan sholat"[HR. Bukhori No. 906 dan Muslim No. 615]

b. **Waktu Ashar** : dihitung sejak bayangan benda sama panjang dengan benda aslinya, setelah matahari bergerak ke barat, sampai matahari terbenam. Dalilnya dalam hadits yang diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah *rodhiyallahu 'anhu* ketika Jibril '*alihissalam* menjadi imam bagi Nabi *shollallahu 'alaihi was sallam*,

جَاءَ جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ زَالَتْ الشَّمْسُ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الظُّهْرَ حِينَ مَالَتْ الشَّمْسُ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا كَانَ فَيْءُ الرَّجُلِ مِثْلَهُ جَاءَهُ لِلْعَصْرِ فَقَالَ قُمْ يَا مُحَمَّدُ فَصَلِّ الْعَصْرَ ثُمَّ مَكَثَ حَتَّى إِذَا غَابَتْ الشَّمْسُ......مَا بَيْنَ هَذَيْنِ وَقْتٌ كُلُّهُ

"*Jibril mendatangi Nabi shollallahu 'alaihi was sallam ketika matahari telah tergelincir ke arah tenggelamnya kemudian dia mengatakan, "Berdirilah wahai Muhammad kemudian shola zhuhur lah. Kemudian ia diam hingga saat panjang bayangan seseorang sama dengan tingginya. Jibril datang kemudian mengatakan, "Wahai Muhammad berdirilah sholat 'ashar lah". Kemudian ia diam hingga matahari tenggelam………….diantara dua waktu ini adalah dua waktu sholat seluruhnya"* [HR. Nasa'i No. 526, hadits ini dinilai shahih oleh Al Albani *rohimahullah* dalam Al Irwa' hal. 270/I.]

c. **Waktu Magrib :** masuk ketika matahari terbenam dan bersembunyi dibalik cakrawala dan berlangsung sampai hilangnya cahaya merah di langit. Hal ini berdasarkan hadits Abdullah bin Amr *radiallahuanhu*, bahwa Rasulullah bersabda, *"Waktu shalat magrib jika terbenam matahari, selama belum lenyap cahaya merah di langit."* (HR.Muslim)

d. **Waktu Isya :** bermula sejak hilangnya cahaya merah dilangit, dan berlangsung sampai tengah malam. Dari Aisyah *radiallahuanha* , dia berkata: *"Mereka menjalankan shalat isya dalam rentang waktu hilangnya cahaya merah sampai batas sepertiga malampertama"* [HR. Al-Bukhari].

e. **Waktu Subuh** : dimulai sejak terbitnya fajar shadiq dan berlanjut hingga terbitnya matahari.

C. Waktu Yang Dilarang Mengerjakan Shalat.

Ada waktu-waktu yang dilarang untuk mengerjakan shalat, diantaranya ;

a. Setelah shalat subuh, yaitu ketika matahari terbit sampai matahari di cakrawala tampak setinggi tombak.

b. Saat matahari persis diatas kepala, sampai ia bergeser kebarat.

c. Setelah selesai shalat ashar, sampai matahari terbenam.

Dari ‘Uqbah bin ‘Amir *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata,

ثَلاَثُ سَاعَاتٍ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَنْهَانَا أَنْ نُصَلِّىَ فِيهِنَّ أَوْ أَنْ نَقْبُرَ فِيهِنَّ مَوْتَانَا حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ بَازِغَةً حَتَّى تَرْتَفِعَ وَحِينَ يَقُومُ قَائِمُ الظَّهِيرَةِ حَتَّى تَمِيلَ الشَّمْسُ وَحِينَ تَضَيَّفُ الشَّمْسُ لِلْغُرُوبِ حَتَّى تَغْرُبَ

“Ada tiga waktu yang Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam *melarang kami untuk shalat atau untuk menguburkan orang yang mati di antara kami yaitu: (1) ketika matahari terbit (menyembur) sampai meninggi, (2) ketika matahari di atas kepala hingga tergelincir ke barat, (3) ketika matahari akan tenggelam hingga tenggelam sempurna.”* (HR. Muslim, no. 831)

D. Syarat-syarat Sah Shalat

Yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat adalah ;

a. Mengetahui bahwa waktu shalat sudah masuk.

b. Suci dari hadats kecil dan besar.

c. Suci badan, pakaian dan tempat shalat dari najis fisik.

d. Menutup aurat. Batas aurat laki-laki adalah mulai pusar sampai bawah lutut dan batas aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

e. Menghadap kiblat.

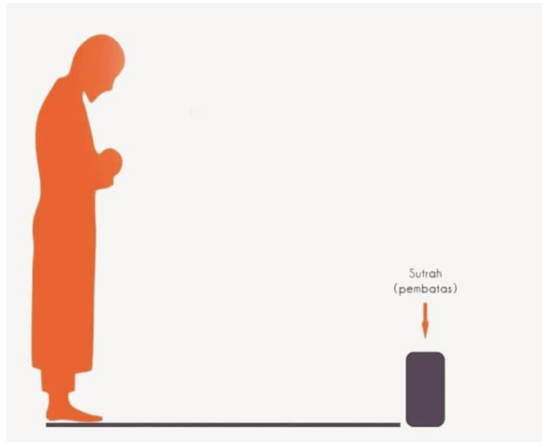
E. Tata Cara Shalat Sesuai Sunnah

a. **Berdiri bagi yang mampu**. Bagi yang tidak mapu bisa dengan duduk atau berbaring. Diriwayatkan dari imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhu, dia berkata: " Aku memiliki keluhan wasir (ambeien), maka aku bertanya kepada Nabi tentang shalat? Maka beliau bersabda, 'shalatlah dalam keadaan berdiri, jika kamu; jika tidak mampu, maka shalatlah dalam keadaan duduk; jika tidak mampu, maka shalatlah dengan berbaring.'"* [HR. Al-Bukhari]



b. ***Menghadap sutroh*** *(pembatas)* Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* dalam banyak hadits dan perbuatan beliau. Bahkan banyak dari kalangan ulama yang menyatakan wajibnya mengambil sutroh. Rosululloh *shollallohu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Janganlah kalian sholat kecuali menghadap sutroh, dan jangan biarkan seorangpun lewat di depanmu, jika dia enggan maka tolaklah dengan lebih keras, karena syaithon bersamanya."* (HR Muslim, Ibnu Khuzaimah)

Sutroh dapat berupa dinding, tiang, tongkat, punggung orang atau sejenisnya yang dapat menjadi pembatas sholatnya. Adapun tingginya telah Rosululloh jelaskan, *"Setinggi pelana (sekitar 2/3 hasta)"* (HR. Muslim). Namun apabila lebih tinggi dari itu, maka lebih baik. Sebab dengan demikian akan lebih menutup pandangannya sehingga mudah menghadirkan hati serta mencegah dari batalnya shalat atau kekurangsempurnaan.



c. **Menghadap ka’bah**, Rasulullah bersabda kepada sahabat yang shalatnya buruk, *“Jika kamu hendak shalat, maka berwudhulah dengan sempurna, kemudian menghadap kearah kiblat, lalu bertakbirlah.”* [HR. Bukhari dan Muslim]

d. **Niat karena Allah**. Dilakukan didalam hati, karena niat merupakan *ibadah qolbiah* (ibadah hati) bukan *ibadah badaniah* sehingga niat tidak perlu dilafadzkan. Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits,

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهم عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Dari Umar radhiyallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam

bersabda, “Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya”. [HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits]

e. **Takbiratul Ihram**. Yaitu dengan mengangkat kedua tangan dengan menegakkan jari-jarinya lurus keatas, sejajar dengan bahu atau sejajar dengan daun telinga sambil mengucapkan *“Allaahu Akbar”* . Dalil takbir adalah Nabi *Shallallahu’alaihi Wasallam* mengajarkan shalat yang benar kepadanya dengan bersabda:

إذا قُمتَ إلى الصَّلاةِ فأَسْبِغِ الوُضُوءَ، ثم اسْتقبل القِبْلةَ فكبِّر

“*Jika engkau hendak shalat, ambilah wudhu lalu menghadap kiblat dan bertakbirlah*...” [HR. Bukhari 757, Muslim 397]

Sedangkan dalil disyar’iatkan mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram. Dalilnya hadits:

أنَّ النبيَّ صلّى الله عليه وسلّم كان يرفعُ يديه حذوَ مَنكبيه؛ إذا افتتح الصَّلاةَ، وإذا كبَّرَ للرُّكوع، وإذا رفع رأسه من الرُّكوع

“*Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam biasanya ketika memulai shalat, ketika takbir untuk ruku’ dan ketika mengangkat kepada setelah ruku’, beliau mengangkat kedua tangannya setinggi pundaknya*” [HR. Bukhari 735]

f. **Kemudian meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri (bersedekap) tepat di dada**. Lalu pandangan kea rah tempat sujud.



yaitu,

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

Allahuakbar kabiro, walhamdulillahi kasiro, wa subhaanallahibukratawwa asila.

“*Allah Maha Besar dengan segala kebesaran, segala puji bagi Allah*

dengan pujian yang banyak, Maha Suci Allah, baik waktu pagi dan petang" (HR. Muslim 2/99)

h. **Membaca ta'awwudz** (Isti'adzah).

أَعُوذُ بِاَللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

a'uudzubillaahi minas syaithaanir rajiim

"*aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk*"

i. **Membaca surat Al-Fatihah**. Diawali dengan bacaan "*Bismillah"*.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيم

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

1. Bismilla hirrahma nirrahim.

2. Alhamdulillahi rabbil 'alamin.
3. Arrahma nirrahim.
4. Maliki yaumiddin.
5.Iyyaka na'kbudu waiyyaka nasta'in.
6. Ihdinassiratal mustaqim.
7.Siratal lazina an'amta'alaihim ghairil maghdubi 'alaihim waladdhalin.Amin

Artinya:

Dengan nama Allah yang maha pemurah lagi maha mengasihani. Segala puji-pujian bagi Allah tuhan seru sekelian alam. Yang maha pemurah lagi maha pengasih. Yang berkuasa pada hari pembalasan. Hanya Engkau sahaja wahai tuhan yang kami sembah dan hanya Engkau sahajalah tempat kami meminta pertolongan. Tunjukanlah kami jalan yang lurus. Iaitu jalan orang-orang terdahulu yang telah Engkau berikan nikmat, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang-orang.

Dalilnya Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda,*

لا صلاةَ لمن لم يقرأْ بفاتحةِ الكتابِ

“*tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Faatihatul Kitaab*” [HR. Al Bukhari 756, Muslim 394]

Jika tidak mampu mebaca Al-fatihah karena belum hafal maka bacalah tahmid (*Alhamdulillah)*, takbir (*Allaahuakbar)*, tahlil (*Laailahaillah)*. Dalilnya bahwa nabi mengajarkan shalat kepada seorang laki-laki dan bersabda “*Jika kamu memiliki hafalan sebagian dari Al Quran maka bacalah. Jika tidak, maka bacalah tahmid, takbir, tahlil, kemudian rukuklah !.”* [HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Lainnya. Dishahihkan Syaikh Al-Albani dalam Shahih Abi Dawud]

Namun makmum tidak diwajibkan membaca *Al-fatihah* saat imam membaca *Al-fatihah* dalam keadaan jahr, karena bacaan Imam sudah menjadi bacaan makmum. diantara dalilnya,

Di antara dalilnya adalah firman Allah
Ta’ala,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*.” (QS. Al A’rof: 204)

Abu Hurairah berkata,

صَلَّى النَّبِىُّ -صلى الله عليه وسلم- بِأَصْحَابِهِ صَلاَةً نَظُنُّ أَنَّهَا الصُّبْحُ فَقَالَ « هَلْ قَرَأَ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ ». قَالَ رَجُلٌ أَنَا. قَالَ « إِنِّى أَقُولُ مَا لِى أُنَازَعُ الْقُرْآنَ ».

“*Aku mendengar Abu Hurairah berkata, “Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam shalat bersama para sahabatnya yang kami mengira bahwa itu adalah shalat subuh. Beliau bersabda: “Apakah salah seorang dari kalian ada yang membaca surat (di belakangku)?” Seorang laki-laki menjawab, “Saya.” Beliau lalu bersabda: “Kenapa aku ditandingi dalam membaca Al Qur`an?*“[HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, An Nasai dan Ibnu Majah, juga yang lainnya. Hadits ini shahih]

Hadits lainnya lagi adalah sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

إِنَّمَا الإِمَامُ – أَوْ إِنَّمَا جُعِلَ الإِمَامُ – لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا ، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ . فَقُولُوا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ . وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا

"*Sesungguhnya imam itu diangkat untuk diikuti. Jika imam bertakbir, maka bertakbirlah. Jika imam ruku', maka ruku'lah. Jika imam bangkit dari ruku', maka bangkitlah. Jika imam mengucapkan 'sami'allahu liman hamidah', ucapkanlah 'robbana wa lakal hamd'. Jika imam sujud, sujudlah.*"[HR. Bukhari no. 733 dan Muslim no. 411.]

Dalam riwayat Muslim pada hadits Abu Musa terdapat tambahan,

وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا

"*Jika imam membaca (Al Fatihah), maka diamlah.*"

j. **Setelahnya disunnahkan membaca surat-surat dalam Al-Quran**. dalilnya adalah sabda nabi s*hallallahu'alaihi wasallam* dari sahabat Abu Qatadah,

انَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الأُولَيَيْنِ مِنْ صَلاَةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ، وَسُورَتَيْنِ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمِعُ الآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي العَصْرِ بِفَاتِحَةِ الكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الأُولَى، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الأُولَى مِنْ صَلاَةِ الصُّبْحِ، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ

"*Nabi shallallahu'alaihi wasallam membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat zhuhur dan juga membaca dua surat yang panjang pada rakaat pertama dan pendek pada rakaat kedua dan terkadang hanya satu ayat. Beliau membaca Al-Fatihah di dua rakaat pertama shalat ashar dan juga membaca dua surat dengan surat yang panjang pada rakaat pertama. Beliau juga biasanya memperpanjang bacaan surat di rakaat pertama shalat subuh dan memperpendeknya di rakaat kedua*" [HR Al-Bukhari 759, Muslim 451]

k. **Ruku**. Dengan mengangkat kedua tangan (sebagaimana saat takbiratul ihram) sambil mengucapkan "Allaahuakbar" kemudian badan membentuk siku 90 drajat menjorok ke depan. Caranya yaitu; meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lutut kemudian

jari-jemari dalam keadaan terbuka (renggang) tangan lurus tegang dengan demikian punggung akan menjadi rata. Rasulullah bersabda, "*Apabila enkau ruku' maka letakkanlah kedua telapak tanganmu pada kedua lututmu lalu bentangkanlah punggungmu, dan mantapkanlah ruku'mu."* [HR. Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang shahih]



Lalu membaca *"Subhana robbiyal azimi"* Artinya: *"Maha suci Rabku yang maha agung"* dibaca 3x.

l. **I'tidal** (berdiri setelah ruku') posisi badan lurus tegak seperti sikap siap dan di sunnahkan membaca do'a "*Robbana wa*

lakalhamdu” Artinya. *Wahai Rabb kami, dan segala puji adalah bagimu.*

m. **Sujud**. Turun sujud dengan mendahulukan kedua telapak tangan menyentuh tanah baru lutut. kemudian menempelkan tujuh anggota badan ke tanah yaitu wajah, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan dua kaki. Jari-jemari telapak tangan rapat lurus dengan daun telinga, Ketiak dibuka selebar mungkin dan kedua telapak kaki saling menempel posisi jari-jari kaki menekuk menghadap kiblat. Lalu membaca *“Subhana Robbiyal a’la”* Artinya: *“Maha suci Rabku yang maha tinggi”* dibaca 3x.



n. **Duduk diantara dua sujud**. Caranya duduk iftiros yaitu bokong

duduk ditelapak kaki kiri, lalu telapak kaki kanan berdiri jari-jarinya menghadap kiblat. Telapak tangan kiri berada di lutut kiri dan telapak tangan kanan berada di lutuk kanan jari-jemari membuka. Kemudian membaca do'a "*Rabbighfirli..ighfirli..*" Artinya: "Wahai Rabku ampunilah aku, ampunilah aku" [HR. Ibnu majah dengan sanad Hasan]



o. **Kemudian sujud kembali**.

p. **Lalu bangkit dari sujud dan berdiri**, sebelum berdiri saat bangkit dari sujut melakukan duduk istirahat yaitu duduk *iftirasy* sejenak kemudian setelah itu baru berdiri bertumpu dengan kedua tangan.

q. **Tasyahhud Awal**, yaitu dilakukan Pada Rakaat kedua setelah sujud yang kedua. Sikap duduknya sama seperti duduk diantara dua sujud tadi (duduk iftirasy) hanya jari telunjuk yang kanan mengacung kedepan kemudian

ujung jari tengah menempel pada ujung jempol kanan (berbentuk lingkarang) dan posisi tangan kanan dan kiri ada di lutut kanan. Kemudian membaca bacaan tasyahud Ibnu ‘Abbas.

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“At tahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaat lillah. Assalaamu ‘alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barokaatuh. Assalaamu ‘alainaa wa ‘alaa ‘ibaadillahish sholihiin. Asyhadu alla ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rosuuluh

artinya: *Segala ucapan selamat, keberkahan, shalawat, dan kebaikan adalah bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan kepadamu wahai Nabi beserta rahmat Allah dan barakah-Nya. Mudah-mudahan kesejahteraan dilimpahkan pula kepada kami dan kepada seluruh hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah*

melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba-Nya dan utusan-Nya)" [HR. Muslim no. 403]

Setelah itu berdiri lagi dengan mengangkat tangan sambil mengucapkan takbir sebelum bersedekap.

Demikian selanjutnya melakukan gerakan yang sama sampai pada akhirnya tasyahud akhir.

Kaidah (Rumusnya) : Setiap rakaat ganjil setelah sujud kedua pasti berdiri lagi kecuali shalat magrib saat rakaat terakhir, dan setiap rakaat genap setelah sujud ke dua pasti duduk Tasyahud baik awal atau akhir.

r. **Tasyahud Akhir**, yaitu dilakukan pada rakaat terakhir setelah sujud kedua. Sikap duduknya adalah tawaruk yaitu bokong berada ditanah telapak kaki kiri berada di paha kanan (menyilang) lalu telapak kaki kanan berdiri jari-jarinya ditekuk menghadap kiblat. Telapak tangan kiri berada di lutut kiri dan tangan kanan sama seperti saat tasyahud awal yaitu jari telunjuk yang kanan mengacung ke depan kemudian ujung jari

tengah menempel pada ujung jempol kanan (berbentuk lingkaran). Kemudian pandangan mata tertuju pada telunjuk kanan.



Kemudian membaca,

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"At tahiyyaatul mubaarokaatush sholawaatuth thoyyibaat lillah. Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu wa rahmatullahi wa barokaatuh. Assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahish sholihiin. Asyhadu alla ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rosuuluh."

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ، كَمَا
صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ ،
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ ، إِنَّكَ
حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Allahumma sholli 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa shollaita 'ala Ibroohim wa 'ala aali Ibrohim, innaka hamidun majiid. Allahumma baarik 'ala Muhammad wa 'ala aali Muhammad kamaa baarokta 'ala Ibrohim wa 'ala aali Ibrohimm innaka hamidun majiid."

Kemudian disunnahkan membaca doa memohon perlindungan akan 4 hal yaitu; siksa kubur, siksa neraka, penyimpangan ketika hidup dan mati, serta kejelekan Dajjal.

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ
الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Alloohumma innii a'uuzu bika min 'azaabi jahanam, wa min 'azaabil qobri, wa min fitnatil mahyaa wal mamaati, wa min fitnatil massiihid dajjaal

Ya *Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam dan dari azab kubur, dan fitnah hidup dan mati dan kejahatan fitnah al-Masih Dajjal*. [HR. Muslim :128 dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*]

s. **Salam**, salam merupakan penutup dalam shalat. Cara salam adalah dengan memalingkan wajah ke kanan sampai orang di belakang melihat pipi, begitu pula salam ke kiri sampai orang di belakang melihat pipi. Disebutkan dalam hadits,

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Dari 'Amir bin Sa'ad dari bapaknya, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri hingga aku melihat pipinya yang putih." [HR. Muslim no. 582].

[*Sifah Shalaatin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam minat Takbiir Ilat Tasliim ka-annaka Taraahaa*, Syaikh Al-Albani]

t. **Yang terakhir Tuma'ninah.** Di antara kesalahan besar yang terjadi pada sebagian orang yang shalat: tidak tuma’ninah ketika shalat. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menganggapnya sebagai pencuri yang paling buruk, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam*, bahwa beliau bersabda,

أَسْوَأُ النَّاسِ سَرِقَةً الَّذِي يَسْرِقُ مِنْ صَلاَتِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ يَسْرِقُ مِنْ صَلاَتِهِ؟ قَالَ: لاَ يُتِمُّ رُكُوْعُهَا وَلاَ سُجُوْدُهَا.

“Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya”. Para sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari sholat?”. Rasulullah berkata, “Dia tidak sempurnakan ruku dan sujudnya” [HR Ahmad no 11532, dishahihkan oleh al Albani dalam Shahihul Jami’ 986]

Tuma’ninah ketika mengerjakan shalat adalah bagian dari rukun shalat, shalat tidak sah kalau tidak *tuma’ninah*. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pernah berkata kepada orang yang shalatnya salah,

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

"*Jika Anda hendak mengerjakan shalat maka bertakbirlah, lalu bacalah ayat al Quran yang mudah bagi Anda. Kemudian rukuklah sampai benar-benar rukuk dengan tumakninah, lalu bangkitlah (dari rukuk) hingga kamu berdiri tegak, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud dengan tumakninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk sampai benar-benar duduk dengan tumakninah, setelah itu sujudlah sampai benar-benar sujud, Kemudian lakukan seperti itu pada seluruh shalatmu*" [HR Bukhari 757 dan Muslim 397 dari sahabat Abu Hurairah]

Para ulama mengambil kesimpulan dari hadits ini bahwa orang yang ruku' dan sujud namun tulangnya belum lurus, maka shalatnya tidak sah dan dia wajib mengulangnya, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang berkata kepada orang yang tata cara shalatnya salah ini, "*Ulangi shalatmu, sejatinya Anda belumlah shalat*".

F. Apa saja yang membatalkan shalat ?

Hal-hal yang membatalkan shalat adalah;

a. Makan dan minum dengan sengaja.
b. Berbicara secara sengaja. Yang bukan termasuk bacaan quran, dzikir dan do’a.
c. Banyak melakukan aktifitas diluar shalat.
d. Meninggalkan salah satu rukun shalat tanpa alasan.
e. Tertawa dalam shalat.
f. Segala apa saja yang membatalkan wudhu juga membatalkan shalat

[Sumber: *Al Wajiz fi Fiqhissunnah Sayid Sabiq*, Syaikh Sulaiman Ahmad Yahya Al-Fifi]

G. Hukum Meninggalkan Shalat.

Dijelaskan dalam kitab Al-Kabair karya Imam Adz Zahabi bahwa meninggalkan shalat dengan sengaja atau melalaikan waktu shalat merupakan dosa besar urutan ke empat setelah dosa sihir. Allah berfirman,

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا

“Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka

kelak akan menemui kesesatan" (QS. Maryam: 59)

Ibnu abbas berkata: *"Maksud mereka menyia-nyiakan shalat bukanlah mereka meninggalkan shalat secara total, tapi mereka mengakhirkan shalat dari wakti-waktunya."*

Ibnu Qayyim Al Jauziyah *rahimahullah* mengatakan, "*Kaum muslimin bersepakat bahwa meninggalkan shalat lima waktu dengan sengaja adalah* ***dosa besar yang paling besar*** *dan dosanya lebih besar dari dosa membunuh, merampas harta orang lain, berzina, mencuri, dan minum minuman keras. Orang yang meninggalkannya akan mendapat hukuman dan kemurkaan Allah serta mendapatkan kehinaan di dunia dan akhirat.*" (***Ash Sholah***, hal. 7)

Dinukil oleh Adz Dzahabi dalam *Al Kaba'ir*, Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata, *"Tidak ada dosa setelah kejelekan yang paling besar daripada dosa meninggalkan shalat hingga keluar waktunya dan membunuh seorang mukmin tanpa alasan yang bisa dibenarkan."* (***Al Kaba'ir***, hal. 25)

Adz Dzahabi *rahimahullah* juga mengatakan, *"Orang yang mengakhirkan shalat hingga keluar waktunya termasuk pelaku dosa besar. Dan yang meninggalkan shalat secara keseluruhan yaitu satu shalat saja dianggap seperti orang yang berzina dan mencuri. Karena meninggalkan shalat atau luput darinya termasuk dosa besar. Oleh karena itu, orang yang meninggalkannya sampai berkali-kali termasuk pelaku dosa besar sampai dia bertaubat. Sesungguhnya orang yang meninggalkan shalat termasuk orang yang merugi, celaka dan termasuk orang mujrim (yang berbuat dosa)."* (***Al Kaba'ir***, hal. 26-27)

Wallahu A'lam Bishawab

***

Daftar Pustaka

1. *al Qur'anul karim*
2. Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 1434 H/2013M. *Ar Rasaa-Il Jilid I*. Bogor: Media Tarbiyah.
3. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.1997 M. *Syarah Tsalatsatul Ushul.* Riyadh: Darul Tsarya
4. Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdullah al Fauzan. 2016 M. Kitab Tauhid Jilid 1. Jakarta: Darul Haq
5. Syaikh Abdul Aziz bin Baz. 1434 H. Terjemah: Ad Durus al-Muhimmah Li Ammatil Ummah (Intisari Ajaran Islam), Jakarta: Darul Haq
6. Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri. 1419H. Minhajul Muslim, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, Madinah.
7. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.1417 H. *Kitabul 'Ilmi*. Riyadh: Dar Tsaraya.
8. Syaikh Muhammad Bin Jamil Zainu.1438H. Terjemah: *Minhaj al-Firqah an-Najiyah wa ath-Tha'ifah al-Manshurah*.Jakarta:Darul Haq

9. Abu Muhammad Ibnu Shalih bin Hasbullah. 1435 H. Apa Itu Bid’ah. Pustaka Ibnu Umar.

Biografi Penulis

Nama: Abdul Aziz bin Iys Al-jayshi

Kunyah : Abu Jivan

Tempat/ Tanggal Lahir : Jakarta, **13 Jumadil Akhir 1410 H/** 10 Januari 1990 M

Pekerjaan:

- Prajurit aktif di TNI Angkatan Laut

Pendidikan Formal :
- MI Pon-Pes Al-Fatah, Magetan.
- MTS Pon-Pes Al-Fatah, Magetan.
- MA Pon-Pes Islamiyah, Sidoarjo.
- Mahasiswa S1 Jurusan Tarbiyah, di IAI Al-Khoziny, Sidoarjo.

Pendidikan Informal :
- Pondok Pesantren Al-Wasilah (Cabang 1 Pon-Pes Al-Fatah) Temboro, Magetan
- Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan.
- I’dad Lughowi (Bhs.Arab) STAI Ali bin Abi Thalib, Surabaya.